



**KELAYAKAN TEKS FABEL DALAM BUKU TEKS SMP KURIKULUM
2013 EDISI REVISI SEBAGAI BAHAN AJAR
SKRIPSI
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

Gandeng Yustina

2101414044

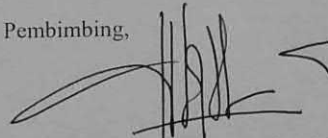
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Maret 2019

Pembimbing,



Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.

NIP. 195711131982032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Kelayakan Teks Fabel dalam Buku Teks SMP Kurikulum 2013 Edisi Revisi sebagai Bahan Ajar” karya,

Nama : Gandeng Yustina

NIM : 2101414044

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 4 April 2019.

Semarang, 4 April 2019

Panitia Ujian



Prof. Dr. Muhammad Jazuli M.Hum.
NIP. 196107041988031003

Penguji 1

Mulyono, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197206162002121001

Sekretaris

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 196903032008012019

Penguji 2

Dr. Mukh Doyin, M.Si.
NIP. 196506121994121001

Penguji 3

Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP. 195711131982032001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Gandeng Yustina

NIM : 201414044

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1

Menyatakan bahwa skripsi berjudul *Kelayakan teks Fabel dalam Buku Teks SMP Kurikulum 2013 sebagai Bahan Ajar* benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/saksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Maret 2019



Gandeng Yustina

NIM 2101414044

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Tiada pengabdian tanpa pengorbanan, dan setulusnya pengorbanan adalah pengabdian” Sigit Prasetyo

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Almamater saya, Universitas Negeri Semarang
2. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SARI

Yustina, Gandeng. 2019. *Kelayakan Teks Fabel dalam Buku Teks SMP Kurikulum 2013 sebagai Bahan Ajar.*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.

kata kunci: **teks fabel, unsur pembangun, validitas, reliabilitas, kelayakan teks.**

Pemilihan teks kepada peserta didik jarang dilakukan. Guru hanya memberikan contoh sesuai dengan buku teks yang dimiliki peserta didik. Sehingga sangat dimungkinkan guru memberikan teks yang tidak sesuai dengan peserta didik. Untuk memberikan justifikasi terhadap kelayakan teks perlu dibutuhkan pemahaman atau analisis lebih dalam mengacu pada suatu pendekatan tertentu. Berkaitan dengan pemilihan teks fabel, perlu dilakukan sebuah analisis teks agar diketahui apakah teks yang disajikan kepada peserta didik layak atau tidak untuk diajarkan. Teks fabel dianalisis agar peserta didik merasa tepat mendapatkan teks tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah (1) unsur pembangun teks fabel yang tercantum pada buku Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi, (2) kelayakan teks-teks fabel yang tercantum pada buku teks bahasa Indonesia kelas 2013 edisi revisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur pembangun, pesan moral dan kelayakan teks-teks fabel yang tercantum pada buku Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum 2013 Edisi revisi. Adapun metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII* yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan buku *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII* diterbitkan oleh Penerbit Erlangga. Teks-teks fabel tersebut dianalisis menggunakan aspek validitas dan reliabilitas. Aspek validitas meliputi (1) tokoh, (2) tema, (3) latar sedangkan aspek reliabilitas meliputi (1) kaidah kebahasaan teks (2) struktur teks (3) pesan moral.

Dalam 20 teks fabel yang dianalisis, ditemukan kesamaan yaitu, sudut pandang yang digunakan dalam teks adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Terdapat dua buah teks fabel yang tidak jelas penggambaran wataknya. Kemudian terdapat dua buah teks fabel yang tidak memenuhi kriteria tema. Sedangkan pada latar, 20 teks memenuhi kriteria. Di tinjau dari aspek kaidah kebahasaan semua teks layak dijadikan bahan ajar namun pada aspek struktur terdapat enam teks yang tidak layak atau tidak lengkap. Terakhir pada aspek pesan moral terdapat tiga teks yang tidak layak. Maka dari itu, berdasarkan segi validitas dan reliabilitas teks fabel, terdapat 13 teks fabel dalam buku teks yang dikategorikan layak untuk dijadikan bahan ajar untuk

SMP kelas VII, yaitu, (1) Belalang Sembah, (2) Sesama Saudara Harus Berbagi, (3) Semua Istimewa, (4) Gajah yang Baik Hati, (5) Kuda Berkulit Harimau, (6) Cici dan Serigala, (7) Kisah Semut dan Kepompong, (8) Kura-kura dan Monyet yang Rakus, (9) Anak Katak yang Sombong, (10) Buaya yang Jujur, (11) Buaya dan Burung Penyanyi (12) Kasuari dan Dara Mahkota, (13) Kucing di Kandang Ayam.

Melalui penelitian ini diharapkan baik guru maupun penulis buku lebih menyeleksi teks-teks sastra sebelum disajikan pada peserta didik. Guru hendaknya lebih peka dalam pemilihan teks-teks yang disajikan. Bagi penulis buku, juga diharapkan mengambil peran untuk menyeleksi teks-teks sastra yang dicantumkan dalam buku teks. Kemudian bagi peneliti selanjutnya, mampu melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini. pun bagi pembaca, penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan mengenai isi dan pemaknaan dari teks-teks fabel yang tercantum dalam buku teks pelajaran.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya karena penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kelayakan Teks Fabel dalam Buku Teks SMP Kurikulum 2013 Edisi Revisi sebagai Bahan Ajar”** guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari peran serta berbagai pihak. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang secara tulus dan sabar membimbing, memberi arahan, pengetahuan serta penjelasan dalam menyusun skripsi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi;
2. Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini kepada penulis;
3. Seluruh dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memberikan ilmu dalam perkuliahan sebagai bekal penulis;
4. Mama Umayah, Teguh Kustiyono, Tri Setyowati, Asri Yanto, Malya Zulfa, Andri Kurniasih, Miftkhurohmman yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang;
5. Yumna Almaika Kustiyono, Muhammad Zafran Ali pasha, Azka Maulana Rohman (alm) yang telah menjadi peri-peri kecil bagi peneliti;
6. semua teman yang sudah membantu penulis, dan tidak adil jika hanya menyebutkan segelintir orang;

7. teman-teman Rombel 2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selalu membantu dan memberikan semangat;
8. Tim Bu Nas '14 yang selalu *mengoprak-oprak* untuk bimbingan;
9. semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semarang, Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Hakikat Teks Fabel	15
2.2.2 Hakikat Buku Teks.....	34
2.2.3 Kriteria Pemilihan Fabel sebagai Bahan Ajar	37
2.3 Kerangka Berpikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Pendekatan Penelitian	47
3.2 Data dan Sumber Data	47
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.4 Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Hasil Penelitian	51
4.1.1 Unsur Pembangun Teks Fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi	51
4.1.2 Kelayakan Teks fabel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi.....	96
4.2 Pembahasan.....	114

BAB V PENUTUP	117
5.1 Simpulan	117
5.2 Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	123

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Teks Fabel Belalang Sembah	124
LAMPIRAN 2 : Teks Fabel Sesama Saudara Harus Berbagi.....	126
LAMPIRAN 3 : Teks Fabel Semua Istimewa	128
LAMPIRAN 4 : Teks Fabel Gajah yang Baik Hati	131
LAMPIRAN 5 : Teks Fabel Kuda Berkulit Harimau	133
LAMPIRAN 6 : Teks Fabel Cici dan Serigala	135
LAMPIRAN 7 : Teks Fabel Kisah Semut dan Kepompong	137
LAMPIRAN 8 : Teks Fabel Kucing dan Beruang	139
LAMPIRAN 9 : Teks Fabel Kura-kura dan Monyet yang Rakus.....	141
LAMPIRAN 10: Teks Fabel Kancil dan Kura-kura	143
LAMPIRAN 11 : Teks Fabel Anak Katak yang Sombong.....	146
LAMPIRAN 12 : Teks Fabel Kelinci Pembohong	148
LAMPIRAN 13 : Teks Fabel Buaya yang Jujur	150
LAMPIRAN 14 : Teks Fabel Serigala dan Bangau	153
LAMPIRAN 15 : Teks Fabel Burung Hantu dan Belalang	155
LAMPIRAN 16 : Teks Fabel Burung Pipit dan Anaknya	157
LAMPIRAN 17 : Teks Fabel Tikus Kota dan Tikus Desa	159
LAMPIRAN 18 : Teks Fabel Buaya dan Burung Penyanyi	160
LAMPIRAN 19 : Teks Fabel Kasuari dan Dara Mahkota.....	162
LAMPIRAN 20 : Teks Fabel Kucing di Kandang Ayam	165
SK Pembimbing	167

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Analisis Aspek Validitas	98
Tabel 4.2 Hasil Analisis Kaidah Kebahasaan	103
Tabel 4.3 Struktur Teks Fabel	105
Tabel 4.4 Aspek Pesan Moral	109
Tabel 4.5 Simpulan Aspek Reliabilitas.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran di kelas tidak dapat lepas dari buku teks. Buku teks memberikan pemahaman dan sebagai perantara antara materi dengan guru. Berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP meliputi teks sastra dan teks kebahasaan. Materi-materi teks sastra yaitu cerita fantasi, puisi rakyat, fabel, puisi, drama, dan cerita pendek. Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman seseorang dapat berfungsi sebagai bahan pembelajaran. Pengajaran sastra dapat dikatakan sebagai bahan wahana belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang dibelajarkan. Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra memerlukan contoh-contoh teks yang tersedia dalam bahan ajar bahasa Indonesia sehingga pembelajaran lebih mudah.

Bahan ajar harus bersifat autentik, artinya suatu bahan ajar yang digunakan dapat dipercaya kebenarannya sehingga siswa tidak mendapatkan materi yang asal dalam pembelajaran. Menurut buku yang ditulis Ismawati (2013:35) menyatakan beberapa hal yang terkait dengan materi pemilihan bahan ajar. (1) materinya harus sprisifik, jelas, akurat, dan mutakhir. (2) materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, komunikatif. (3) materi harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya, iptek, dan pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan, dan kesantunan sosial. Teori yang dikemukakan oleh Ismawati menjelaskan bahwa suatu materi pembelajaran harus memiliki pesan atau informasi yang berkaitan dengan perilaku siswa. Pesan atau informasi tersebut dapat diselipkan dalam teks yang terdapat dalam bahan ajar. Teks yang ada harus mengandung nilai-nilai sesuai dengan standar kompetensi.

Buku teks merupakan buku yang sering digunakan dalam pembelajaran karena di dalamnya memuat materi-materi dan terdapat contoh teks langsung. Di dalam

pembelajaran bahasa Indonesia, buku teks digunakan sebagai media atau bahan ajar utama seorang guru. Hartono (2016:4) buku teks adalah buku standar yang berisi bahan atau materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum pendidikan yang digunakan sebagai buku pegangan belajar mengajar baik sebagai pegangan pokok maupun pelengkap. Buku teks memuat materi, latihan soal, evaluasi. Buku teks biasanya digunakan sebagai pegangan utama guru dan siswa, guna mempermudah penyampaian materi. Tidak hanya berisikan materi, buku teks juga dilengkapi dengan latihan-latihan harian atau evaluasi. Materi dalam buku teks Bahasa Indonesia tentunya memuat teks-teks yang menunjang materi.

Sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran Pasal 1 menyatakan

“Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.”

Peraturan pemerintah tersebut mengharuskan setiap buku teks mengandung nilai-nilai yang dapat disisipkan di materi, latihan soal, ataupun evaluasi. Materi pembelajaran harus sesuai dengan nilai-nilai standar kompetensi yang disipkan melalui teks-teks, sehingga sangat diperlukan teks-teks yang memuat nilai-nilai sesuai Peraturan Menteri Pendidikan.

Pemilihan buku teks harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku saat ini ialah kurikulum 2013 edisi revisi. Kurangnya kesinambungan materi sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 disempurnakan menjadi kurikulum 2013 edisi revisi. Kurikulum 2013 edisi revisi memuat tentang berbagai teks sastra yang lebih lengkap.

Sastra Indonesia berdasarkan kurun waktunya terdiri atas dua macam: sastra lama dan sastra modern. Sastra lama disebut juga sastra nusantara, tersebar di Indonesia yang menggunakan bahasa sehari-hari atau bahasa daerah setempat.

Berdasarkan sejarah, sastra lama dimulai sejak berakhirnya zaman prasejarah, dan ada kebudayaan yang mulai mengenal pepatah, dongeng, legenda atau fabel. Dilihat dari sejarahnya sastra lama justru memegang peranan sebagai saksi atau bukti rekaman pada masa lampau. Selain itu sastra lama juga mengandung nilai-nilai moral, nilai kebudayaan, dan spiritual. Semisal fabel, fabel memiliki nilai moral yang tinggi bagi anak-anak. Memahami dan mempelajari teks fabel dengan cermat akan menjadikan seseorang mendapatkan pesan atau amanat yang menunjang kehidupannya dengan baik. Fabel juga dianggap sebagai perantara pendidikan karakter berbasis teks yang sangat mudah diserap untuk siswa. Karakter cerita dan penyampaian pesan dirasa sangat mudah dipahami siswa berbanding lurus dengan masa transisi yang sedang dialami peserta didik SMP sehingga membutuhkan stimulus tentang cerita-cerita karakter. Dengan demikian dibutuhkan langkah yang benar agar dapat menyerap pesan atau amanat yang ada di teks fabel dengan menginterpretasi dan menelaah isi. Penginterpretasian dan penelaah isi teks fabel dapat diasumsikan kedalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berbantu dengan buku teks.

Pemilihan buku teks sebagai pembelajaran harus diimbangi dengan kualitas dan kelayakan buku tersebut sebagai buku belajar siswa. Qostantia (2017) menyebutkan permasalahan-permasalahan yang ada pada buku teks, pertama buku teks kurang menarik dari segi tampilan. Kedua penggunaan bahasa serta materi menulis cerita fabel kurang lengkap. Ketiga, kurang relevannya buku menulis cerita fabel. Keempat, materi yang mau dibahas hanya mengenai dasar menulis cerita fabel tidak ditonjolkan secara spesifik. Sehingga sangat dimungkinkan buku teks yang ada kurang pemilihannya kurang diperhatikan oleh guru. Hal tersebut juga disetujui oleh Fahmi (2017) yang menyebutkan bahwa guru sebagai pengguna langsung bahan ajar masih ada kekurangan dalam aspek kebahasaan di buku Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum 2013.

Menurut Hartono (2016:109) pemilihan kualitas sebuah buku harus dilakukan dengan analisis yang berkaitan dengan isi, sajian, bahasa. Sesuai dengan Sitepu

(2012:21), fungsi sebuah buku teks berdasarkan proses pembelajaran perlunya memperhatikan tujuan pembelajaran, kebenaran dan kemutakhiran materi informasi, kedalaman dan keluasan bahan pembelajaran, metode dan bahasa yang digunakan pembelajaran. Dalam sebuah buku teks, teks merupakan salah satu aspek penting yang digunakan sebagai media ajar siswa dengan guru yang memperhatikan beberapa aspek sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan aspek penelaahan yang dipaparkan Hartono terdapat aspek yang mengemukakan tentang kelengkapan materi atau aspek isi yang berkaitan dengan fakta kebahasaan/kesastraan. Fakta kebahasaan/kesastraan harus memuat tentang uraian materi berupa kesastraan sesuai kesesuaian kompetensi dasar. Uraian tersebut menggambarkan suatu materi harus berkaitan dengan KD yang ada sesuai teks atau tututan teks. Sedangkan berdasarkan kedalam materi harus memiliki kedalaman wacana yang dapat digunakan sebagai bahan ajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mudah memahami dan mencapai kompetensi dasar yang ada, dengan demikian dibutuhkan wacana atau teks yang sesuai dengan KD sehingga peserta didik dapat memahami sesuai taraf pengetahuannya.

Penganalisisan materi sangat diperlukan dalam proses pemilihan buku teks agar didapatkan suatu materi yang lengkap dan dalam. Materi tidak dapat lepas dari teks-teks sebagai contoh. Teks sastra salah satunya. Karya sastra, baik berbentuk puisi, prosa drama tidak akan lepas dari nilai-nilai kebudayaan, sosial dan moral (Nurgiantoro 2010:323) sehingga jika disusun dengan baik karya sastra dapat dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Faktor penunjang keberhasilan belajar bahasa seorang peserta didik salah satunya ialah kelayakan teks yang disajikan berdasarkan kebutuhan atau kondisi siswa. Dengan kata lain, isi atau bahasa teks tersebut harus sesuai dengan jenjang dan sasaran pembaca. Salah satu materi sastra yaitu teks fabel.

Salah satu contoh materi yang berkaitan dengan teks adalah teks fabel. Teks fabel adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang

sebagai tokoh cerita (Nurgiantoro 2010:190). Membelajarkan teks fabel perlu disesuaikan dengan kompetensi dasar dengan sisipan nilai-nilai di dalamnya. Tidak hanya nilai-nilai, teks fabel juga harus memuat struktur lengkap dengan kesinambungan cerita yang baik agar peserta didik dapat menangkap isi dari teks. Tharinger (2008) menyebutkan dalam artikelnya bahwa fabel dapat digunakan sebagai umpan balik pendidikan moral kepada siswa. Fabel buatan siswa merupakan refleksi diri yang dapat memberikan umpan balik tanpa menggurui. Namun ditemukan teks fabel yang dirasa kurang tepat berdasarkan kesinambungan cerita. Teks tersebut ada dalam buku *Mahir Bahasa Indonesia* penerbit Erlangga.

Teks fabel yang berjudul “Kucing dan Beruang” memiliki inti cerita yang tidak tergambar dengan baik, dibuktikan dengan akhir cerita yang kurang menarik bahkan nilai atau pesan di dalam cerita tersebut kurang mengena bagi pembaca. Teks fabel “Kucing dan Beruang” memiliki penyelesaian masalah yang kurang lengkap sehingga ceritanya kurang jelas. Padahal dalam pembelajaran fabel terdapat kompetensi dasar tentang struktur dan nilai dalam fabel. Jika ditemukan teks demikian maka kompetensi dasar tersebut tidak dapat tercapai dengan baik. Maka dari itu diperlukan pemilihan teks fabel yang baik agar peserta didik dapat mencapai indikator pembelajaran.

Berkait dengan pemilihan teks fabel, perlu dilakukan sebuah analisis teks agar diketahui apakah teks yang akan disajikan kepada peserta didik layak atau tidak untuk diajarkan. Teks fabel dapat dianalisis agar peserta didik merasa tepat mendapatkan teks tersebut. Dengan demikian maka dilakukanlah penelitian ini guna mengetahui apakah teks-teks yang terdapat dalam beberapa buku teks layak atau tidak untuk diajarkan kepada peserta didik.

Berkait dengan pengajarannya, ditemukan beberapa permasalahan dari segi penyajian teks fabel sebagai bahan ajar, diantaranya sebagai berikut (1) Teks fabel yang terdapat di buku teks belum memuat unsur-unsur pembangun dan nilai moral sesuai kelayakan teks; (2) Penyajian teks sastra dalam pembelajaran atau buku yang

dimungkinkan belum melalui proses penyeleksian guru; (3) Kelayakan teks fabel sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan pada kelas VII; (4) Penyajian teks yang belum dilihat dari segi bahasa dan psikologi sesuai katagori peserta didik.

Berdasarkan beragam permasalahan yang terjadi di lapangan perihal penyajian teks sastra terutama teks fabel sebagai suatu materi pembelajaran kesastraan di SMP kelas VII, maka peneliti mempersempit lingkup permasalahan ke dalam titik permasalahan, yaitu menganalisis teks fabel berdasarkan unsur-unsur pembangun dan menilai kelayakan teks fabel yang berdasarkan aspek validitas dan reliabilitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana unsur pembangun dari teks-teks fabel yang tercantum dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi?
- 1.2.2 Bagaimana kelayakan dari teks-teks fabel yang tercantum dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur pembangun dari teks-teks fabel yang tercantum dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi
- 1.3.2 Mendeskripsikan kelayakan dari teks-teks fabel yang tercantum dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran sastra, tentang pesan moral dalam teks-teks yang ada dalam buku teks kelas VII kurikulum 2013 edisi revisi. Dengan demikian diharapkan dari penelitian ini, yakni:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan perihal penambahan data penelitian dalam rangka perkembangan pengetahuan bahasa Indonesia khususnya tentang teks-teks fabel

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang apresiasi sastra Indonesia terhadap aspek moral, struktur dalam sebuah teks fabel. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai acuan seorang guru untuk memilih teks fabel yang dapat diajarkan, penulis dan penerbit dapat memperbaiki teks yang kurang sesuai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Pada bagian ini akan dilakukan dua kajian, yang pertama kajian pustaka, dan yang kedua landasan teori. Kajian pustaka berisikan penelitian yang serupa atau seranah dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut dilakukann oleh Aprianti (2015), Henderson (2001) Yono (2014), Kartikasari (2015), Firdaus (2014), Ridwan (2016), Herlina (2017), Ginting (2017), Sulistyorini (2014).

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang berkait dengan fabel masih jarang ditemukan, khususnya yang berkait tentang analisis teks sebagai kelayakan bahan ajar. Banyak peneliti yang melakukan analisis kelayakan buku teks, namun masih bersifat umum dan belum secara spesifik pada satu materi atau suatu teks. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan baik yang membahas fabel maupun mengangkat topik yang serupa dengan ranah judul penelitian yaitu, Aprianti (2015), Henderson (2001), Yono (2014), Kartikasari (2015), Firdaus (2014), Ridwan (2016), , Herlina (2017), Ginting (2017), Sulistyorini (2014).

Tinjauan mengenai penelitian yang serupa dengan submateri penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dkk (2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta dan sarana cerita yang digunakan dalam teks nilai moral fabel siswa kelas VIII A1 di SMP Negeri 1 Singaraja. Subjek penelitian ini adalah teks nilai moral fabel siswa kelas VIII A1 di SMP Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini membahas berkait fakta cerita yang meliputi tokoh, latar dan alur, sedangkan sarana cerita meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa dan tema. Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Singaraja ini menggunakan tabel analisis atau yang disebut kartu data. Kartu ini berisikan tentang sarana cerita dan fakta cerita.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan Aprianti terhadap teks nilai moral fabel siswa kelas VIII A1 SMP Negeri 1 Singaraja ditemukan fakta cerita yang digunakan siswa meliputi tokoh, latar, dan alur. Aprianti menuliskan bahwa, tokoh yang diceritakan dalam teks nilai wataknya seperti manusia, hal tersebut sejalan dengan Kemendikbud yaitu teks nilai moral tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga kehidupan manusia dengan segala karakternya. Lalu latar yang dituliskan siswa sebagian besar di alam karena menceritakan tentang binatang, kemudian fakta cerita yang terakhir, yaitu alur. Alur dalam cerita siswa-siswa adalah alur maju.

Selain fakta cerita, siswa-siswa tersebut menuliskan sarana cerita yang meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Aprianti memaparkan hasil temuan sarana cerita sebagai berikut; sudut pandang pada cerita teks nilai moral siswa-siswa adalah sudut pandang orang ketiga. Tema yang digunakan pengarang adalah pendidikan moral, kemanusiaan, dan persahabatan. Simpulan yang diberikan Aprianti berdasarkan hasil penelitiannya yaitu bahwa fakta dan sarana cerita sangat mendukung terciptanya sebuah teks cerita nilai moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dan kawan-kawan serupa dengan yang sedang dilakukan, kedua penelitian menganalisis tentang sarana dan fakta cerita dalam teks fabel, namun penelitian yang dilakukan Aprianti tidak menganalisis kelayakan dan mengambil data dari hasil tulis siswa, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menganalisis kelayakan teks dengan subyek teks yang diambil dari buku teks peserta didik.

Henderson (2001) menuliskan sebuah artikel yang berisikan tentang moralitas dalam fabel karya Henryson. Dari artikel ini dinyatakan bahwa fabel dapat menjadi sarana penyampai moral yang menyenangkan. Anggapan bahwa proses pendidikan moral itu membosankan dapat diatasi melalui fabel. Pendidikan moral pada masa Henryson hanya disampaikan melalui khotab-khotbah keagamaan yang dirasa Ia begitu membosankan.

Henryson menemukan, moralisasi yang ditandai oleh tiga norma ini (yang dilanggar Henryson): penalaran umum, penghindaran satir sosial kontemporer, dan penghindaran konsep agama khusus Kristen. Dalam artikelnya Henderson memperlihatkan cara penyamaan makna atau moral dalam fabel, dari plot, kata kerja dan bahasa dianggap sebagai pembaharuan dalam penyampaian moral. Menurut Henderson dalam artikelnya menyebutkan bahwa fabel-fabel karya Henryson merupakan fabel yang inovatif, karena memuat unsur pendidikan moral yang kuat tapi tetap menyenangkan.

Dalam artikel yang ditulis Henderson memiliki ranah yang serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tulisan Henderson dan penelitian ini memiliki persamaan tentang moral dalam fabel. Namun, Henderson mengkaji tentang buku milik Henryson sedangkan penelitian yang sedang dilakukan mengkaji tentang fabel dalam buku teks.

Sri Yono (2014) juga melakukan sebuah penelitian yang berisikan tentang nilai edukasi yang terdapat dalam fabel Sentani. Sentani merupakan suatu suku yang terletak di daerah Papua. Suku Sentani yang sangat erat akan adat istiadat dan kepercayaan. Penelitian yang menggunakan pendekatan objektif dengan sumber penelitian yang diambil dari beberapa fabel dalam buku *Struktur Sastra Lisan Sentani: Prosa* karya R. Fatubun, et al. fabel yang dijadikan sampel penelitian adalah “Kasuari dan Anaknya”, “Ebeu dan Naangga”, dan “Burung Kasuari dan Burung Pipit”. Yono melakukan penelitian dan analisis tentang nilai edukasi fabel yang ada dalam suku Sentani. Fabel sentani mengandung nilai-nilai edukasi yang dapat digunakan sebagai salah satu media untuk membangun karakter anak. Berdasarkan hasil analisis Yono karakter yang terdapat dalam fabel Sentani ialah cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaann-Nya, kejujuran, rendah hati, dan bekerja keras. Karakter tersebut digambarkan dengan jelas melalui deskripsi tokoh, tuturan, serangkaian sifat dan tindakan, beserta akibat yang ditimbulkan.

Penelitian yang dilakukan Yono hampir seranah dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kedua penelitian membahas tentang nilai-nilai yang terdapat dalam fabel, namun penelitian yang dilakukan Yono tidak berada dalam lingkup sekolah. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berada dalam lingkup sekolah atau peserta didik.

Penelitian lain yang serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Yulia Kartikasari dkk. Penelitian yang berisikan kelayakan isi dan bahasa pada buku teks *bupuna* bahasa Indonesia kelas VII. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan isi dan bahasa pada buku teks *Bupena* bahasa Indonesia kelas VII karya Ima Rohima.

Penelitian yang dilakukan menganalisis tentang kelayakan isi berdasarkan standar yang ditetapkan oleh BSNP yakni, (1) kesesuaian uraian materi dengan kurikulum, (2) keakuratan materi, (3) materi pendukung, sedangkan analisis Bahasa berdasarkan, (1) komuniaktif, (2) dialogis dan interaktif, (3) lugas, (4) keruntutan alur pikir, (5) koherensi, (6) kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar, (7) penggunaan istilah dan simbol atau lambing yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh ketiga orang tersebut menunjukan bahwa buku *Bupena* bahasa Indonesia kelas VII telah layak digunakan berdasarkan standar kelayakan isi dan bahasa buku teks. Penelitian yang dilakukan Kartikasari dkk hampir serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kedua penelitian ini menganalisis buku teks peserta didik dan menilai apakah buku teks tersebut layak atau sebagai pegangan siswa. Namun, penelitian yang dilakukan Kartikasari dkk membahas gambaran umum buku teks sedangkan penelitian yang sedang dilakukan hanya membahas tentang teks-teks fabel dalam buku teks.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz Firdaus, Siti Samhati, Edi Suyanto, serupa dengan penelitian yang dilakukan Kartikasari dkk. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan isi buku teks bahasa Indonesia kelas VII yang diterbitkan oleh

Erlangga. Penelitian yang menggunakan penelitian deskriptif ini dapat dikatakan memenuhi syarat kelayakan isi buku teks berdasarkan standar BNSP meliputi kesesuaian uraian materi dengan SK dan KD (KI dan KD dalam kurikulum 2013), keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran. Berdasarkan standar penilaian yang ditetapkan oleh BNSP, buku terbitan Erlangga dinyatakan layak, namun buku ini masih memiliki kekurangan dalam hal kemenarikan materi buku teks. Buku ini dinilai kurang menarik bagi pembaca dengan alasan buku teks ini tidak menampilkan foto atau gambar-gambar yang menarik minat siswa atau pembaca.

Penelitian yang dilakukan Kartikasari dan Firdaus memiliki kesamaan yakni menganalisis buku teks tentang kelayakan dan standar penilaian berdasarkan BNSP. Kedua buku tersebut termasuk buku yang layak digunakan untuk siswa. Penelitian yang dilakukan Kartikasari dan Firdaus memiliki kesamaan, kedua penelitian ini menganalisis tentang buku teks, sama halnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian yang sedang dilakukan juga menganalisis tentang buku teks, namun penelitian yang sedang dilakukan dikhususkan pada teks-teks fabel yang ada dalam buku teks.

Penelitian yang membahas tentang ajaran moral dalam fabel dilakukan oleh Ridwan (2016). berlatar belakang besarnya pengaruh sastra anak pada perkembangan moral anak, Ridwan melakukan analisis tentang ajaran moral dan karakter dalam fabel *kisah dari negeri dongeng* karya mulasih tary (kajian sastra anak sebagai bahan ajar di sekolah dasar) penelitian yang menggunakan metode deskriptif-analitik ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap cerita fabel *Kisah dari Negeri Dongeng* melalui kajian dan analisis yang matang serta mewujudkan sastra anak menjadi bahan ajar sebagai solusi kesenjangan moral dan karakter anak di sekolah dasar

Terdapat dua kajian yang dilakukan Ridwan, yang pertama tentang ajaran moral dan karakter dalam fabel *Kisah dari Negeri Dongeng*. Kajian yang pertama Ridwan melakukan analisis terkait moral dan karakter pada buku tersebut. Terdapat 8 judul cerita yang dianalisis oleh Ridwan. semua cerita yang dianalisis oleh Ridwan memiliki

ajaran moral dan karakter. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Ridwan terdapat beberapa nilai karakter dalam tiap judul fabel, nilai-nilai karakter tersebut diantaranya: mengajarkan kepada anak untuk saling membantu, mendukung, dan memaafkan; keadilan dan ketegasaan; kecuraan dan kepicikaaan; manusia yang rakus; bergotong royong; keakraban; keserdehanaan; dan saling melengkapi.

Kajian yang kedua yaitu membahas tentang implemementasi sastra anak sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar. Kajian tersebut membahas tentang pentingnya sastra anak sebagai bahan ajar dan sebagai media mengajarkan karakter pada anak. Hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan, penelitian yang dilakukan ridwan membahas tentang moral dan implemementasi bahan ajar. Namun, penelitian yang dilakukan Ridwan mengambil subyek dari sebuah buku fabel sedangkan penelitian yang sedang dilakuakn mengambil subyek dari teks-teks fabel yang terdapat dalam buku teks.

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Yekti Fajar Herlina (2017) dalam skripsinya yang menganalisis teks hikayat dalam buku teks bahasa indonesia SMA kelas X kurikulum 2013 edisi revisi dan kelayakannya sebagai bahan ajar. Kajian yang dilakukan Herlina berisikan tentang kelayakan teks-teks yang terdapat dalam buku teks dengan analisis menggunakan teori strukturalisme dan kelayakannya dalam bahan ajar.

Penelitian yang berhasil menemukan beberapa teks yang tidak layak digunakan dalam pembelajaran berdasarkan analisis isi, bahasa, psikologi, dan budaya. Herlina berhasil menganalisis 10 teks dan hanya ada 6 teks yang layak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah, yaitu (1) *Hikayat Hang Tuah*, (2) *Hiakyat Indera Bangsawan*, (3) *Hikayat Si Miskin*, (4) *Hikayat Panji Semirang*, (5) *Hikayat Bayan Budiman*, dan (6) *Hikayat Bunga Kemuning*. Penelitian yang dilakukan Herlina serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan, hanya saja penelitian yang dilakukan Herlina

membahas tentang teks hikayat, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan membahas tentang teks fabel

Penelitian Herlina berisi tentang teks Hikayat dalam buku teks SMA, berbeda dengan Herlina, Aristarius Ginting (2017) melakukan penelitian yang membahas tentang buku fabel *Aesop*, buku fabel ini termasuk dalam buku fabel lama yang dapat digunakan sebagai bahan ajar fabel SMP. Ginting menganalisis nilai edukatif dan kelayakan buku tersebut sebagai bahan ajar. Berdasarkan beberapa kriteria nilai edukatif, buku tersebut memiliki banyak nilai-nilai sesuai dengan Permendikbud, terdapat delapan belas nilai bagi peserta didik, namun bahasa yang terlalu sederhana dalam buku *Aesop* tidak bisa digunakan sebagai rujukan peserta didik. Bahasa yang terlalu sederhana kurang bisa menambah pembendaharaan kata bagi peserta didik.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Ginting, Dwi Sulistyorini (2014) melakukan sebuah penelitian yang berkaitan fabel. Penelitian yang dibahas oleh Sulistyorini berkaitan dengan pemilihan teks fabel dalam pembelajaran. Menurut Sulistyorini teks yang digunakan dalam pembelajaran harus mengandung nilai-nilai edukatif, tokoh cerita memiliki etika atau moral dalam bersikap dan bertingkah laku dan sesuai dengan minat, tingkat perkembangan dan kemampuan siswa, tampilan penyajian materi juga dibuat semenarik mungkin untuk memotivasi siswa dalam memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Penelitian yang dilakukan Sulistyorini memberikan dua sampel teks fabel yaitu “Kelinci dan kura-kura” dan “ Semut yang Hemat”. Sampel pertama Dwi menggambarkan bahwa teks tersebut kurang detail dalam penyajian kemudian Dwi memberikan contoh pada sampel kedua dalam penyajian teks fabel agar menarik perhatian siswa, namun kedua teks memiliki karakter yang dapat diajarkan kepada peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Ginting dan Sulistyorini serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan. Ketiga penelitian berisikan tentang teks fabel dan nilai yang terdapat dalam teks tersebut. Namun, subyek kajian ketiga penelitian masih berbeda.

Penelitian yang dilakukan Ginting subyek penelitian buku *Aesop*, penelitian Sulistyorini dengan subyek penelitian materi ajar moral/fabel pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan subyek penelitian yaitu teks-teks yang terdapat dalam buku teks.

Demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini digunakan dalam rangka menyempurnakan penelitian-penelitian yang sudah ada. Jika pada penelitian sebelumnya hanya dikemukakan bagaimana fabel digunakan dalam pembelajaran maka penelitian ini akan menguraikan bagaimana fabel yang sudah disajikan dalam buku teks dianalisis kembali untuk menilai apakah teks-teks fabel sudah melalui proses penyeleksian atau sekadar memasukkan teks-teks fabel yang sudah ada dan langsung disajikan kepada peserta didik. Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat menjadi referensi guru atau penerbit untuk memperbaiki pembelajaran yang ada.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori berisikan teori tentang (1) Hakikat teks fabel, (2) pesan moral, (3) Hakikat buku teks (4) kriteria pemilihan teks fabel sebagai bahan ajar;

2.2.1 Hakikat Teks Fabel

Pada subbab hakikat teks fabel akan diuraikan tentang (1) pengertian dan ciri fabel, (2) klasifikasi fabel (3) unsur pembangun fabel (4) struktur fabel (5) kebahasaan fabel.

2.2.1.1 Pengertian Ciri Fabel

Fabel adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh ceritanya (Nurgiantoro 2010:190). *Kompasiana.com* (dalam Aprianti 2015:2) menguraikan asal kata fabel,

“Fabel berasal dari kata bahasa latin “*fabula*” yang berarti sebuah cerita. Kata “*fabula*” sendiri diperoleh dari kata kerja “*fari*”, yang artinya berbicara dengan akhiran “*ula*” yang menandakan sedikit sehingga dapat diartikan cerita yang pendek. Secara umum, fabel biasanya diartikan dengan dongeng binatang...”

Berdasarkan Sugihastuti (2016:14) secara leksikal fabel memiliki arti cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang; berisi pendidikan moral dan budi pekerti. Binatang-binatang tersebut dapat berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku dan lain sebagainya.

Fajar (2017:68) menyimpulkan bahwa teks fabel merupakan karya sastra yang mengisahkan tentang binatang yang dapat berbicara maupun bertingkah laku layaknya seperti manusia dan didalamnya terdapat pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Senada dengan pendapat Nurgiantoro dan Fajar, Ampera (2010) mengemukakan bahwa cerita binatang (fabel) adalah cerita yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang itu dapat berpikir dan berinteraksi layaknya manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi bukan kisah tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Apabila disertai kata teks' bisa diartikan bahwa ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan (Lexembrug dalam Barokah 2018:31).

Menurut Barokah (2018:31) teks fabel dapat diartikan bahwa ungkapan bahasa (tertulis) yang menurut isi, sintaksis dan pragmatik merupakan satu kesatuan yang singkat berisi cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Dalam praktik ilmu sastra membatasi pada teks-teks tertulis semata-mata untuk kepraktisan saja.

Fabel hadir sebagai personifikasi manusia, baik yang menyangkut penokohan lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya, artinya manusia dan berbagai masalah diungkapkan lewat fabel. Tujuan fabel untuk menyampaikan pesan moral yang ada didalamnya. Para tokoh binatang itu hanya dijadikan sarana untuk memberikan pesan moral tersebut. Tujuan pemberian pesan

moral tersebut yang menajadi fokus penceritaan dan sekaligus yang menyebabkan hadirnya fabel ditengah masyarakat. Pesan moral yang terkandung dalam fabel adalah nilai-nilai pendidikan karakter. (Sugihastuti 2016:14).

Fabel memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan jenis prosa lainnya. Menurut kemendikbud (2016: 199) fabel memiliki ciri, (1) fabel mengambil tokoh para binatang, (2) watak tokoh para binatang digambarkan ada yang baik dan ada yang buruk (seperti watak manusia (3) tokoh para binatang bisa berbicara seperti manusia, (4) cerita memiliki rangkaian peristiwa yang menunjukkan kejadian sebab-akibat. Rangkaian sebab-akibat diurutkan dari awal sampai akhir, (5) fabel menggunakan latar alam.

Selain Kemendikbud, Mulyadi (2016:204) menguraikan ciri dari fabel, (1) tema tentang perilaku baik dan buruk, (2) latar tempat yaitu habitat binatang, (3) tokoh yang berperan yaitu binatang, (4) alur maju, (5) sudut pandang orang ketiga serba tahu.

Berdasarkan teori tentang pengertian dan ciri-ciri fabel, peneliti menyimpulkan bahwa fabel adalah cerita binatang yang menyerupai manusia dalam bertingkah laku dan berpikir yang memiliki pesan moral untuk disampaikan kepada pembacanya. Pun fabel memiliki ciri-ciri sebagai berikut, (1) tokoh yang berperan hewan, (2) latar tempat adalah habitat binatang atau latar alam, (3) menggunakan alur maju, (4) menggunakan sudut pandang orang ketiga, (5) memiliki pesan moral.

2.2.1.2 Klasifikasi Fabel

Fabel berdasarkan waktu kemunculannya dapat dikategorikan menjadi dua, yang pertama fabel klasik dan yang kedua fabel modern. Fabel klasik dimaksudkan sebagai cerita yang telah ada sejak zaman dahulu, namun tidak diketahui persis kapan munculnya, yang diturunkan secara turun menurun lewat lisan. Sedangkan fabel modern dimaksudkan sebagai cerita yang muncul dalam waktu yang relatif belum lama dan sengaja ditulis oleh pengarang tertentu sebagai ekspresi kesastraan. Fabel

klasik ada dengan tujuan sebagai pengantar atau penyampaian pesan moral. Sedangkan fabel modern hadir sebagai manifestasi kreatif penulis karya sastra.

Persamaan fabel klasik dan fabel modern yaitu, adanya tujuan untuk memberikan pelajaran moral lewat tokoh dan alur cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mencapai tujuan fabel yaitu mengantarkan pesan moral yang baik, kita tidak perlu memilah antara fabel klasik dan fabel modern.

1. Fabel Klasik

Fabel klasik merupakan cerita binatang lama yang diturunkan secara lisan dan biasanya bersifat anonim. Fabel klasik memiliki penyajian yang kurang menarik bahkan ceritanya tidak tertulis. Cerita ini sudah ada sejak zaman Yunani klasik dan India kuno misalnya cerita yang berjudul *Jataka* dan *Pancatantra* (Nurgiantoro 2010:194)

Cerita *Jataka* dan *Pancatantra* juga ditemukan di Melayu, Jawa, Sunda, Toraja. Dalam cerita selalu digambarkan dengan binatang kecil, lemah tetapi cerdas sehingga dapat menundukan binatang-binatang yang besar dan kuat. Pada sastra Melayu dan Jawa tokoh binatang kecil digambarkan dengan kelinci sedangkan pada sastra Sunda digambarkan oleh kera.

Nurgiantoro (2010:194) memberikan contoh fabel klasik yang digambarkan oleh kancil. Dalam Melayu terkenal dengan istilah *Hikayat Palanduk Jenaka*. Dalam salah satu terbitan versi itu dikisahkan bahwa kancil memperoleh kekuatan setelah menggosokkan badannya ke getah pohon ara. Setelah Kancil mendamaikan Kambing dengan Harimau, ia menjadi termashur. Apalagi setelah membunuh raksasa dengan tipu dayanya, binatang-binatang yang lain takluk kepadanya. Namun, Kera tidak mau takluk, dan meminta batuan Gajah, Singa, dan Buaya. Ketiganya pun dapat dimatikan oleh kancil. Kancil kemudian menghukum Kera dengan ditipu menerjang sarang lebah sehingga tubuhnya bengkak-bengkak. Kancil mengumumkan bahwa siapapun yang tidak mau tunduk kepadanya akan dihukum, maka tetaplh Kancil duduk di atas singgasananya.

Dalam versi Jawa juga ditemukan beberapa buku cerita kancil. Dalam salah satu buku versi Jawa, dikisahkan bahwa Kancil adalah anak manusia, yaitu Dewi Sungkawa, anak seorang pandita ketika melahirkannya. Kancil kemuadia muncul sebagai tokoh yang sangat penting dan berjasa, misalnya mennjadi hakim, melepaskan Kambing yang akan akan dimakan Harimau, melerai pertengkar Burung Beluk, dan Burung Daris dan akhirnya Kancil pergi ke Mesir untuk melamar putri raja Mesir, tetapi ditangkap pelamar lain dan dibunuh. Hingga kini cerita kancil masih diceritakan orangtua kepada anak-anaknya dengan banyak versi.

2. Fabel Modern

Secara prinsipal tidak ada perbedaan antara fabel klasik dan fabel modern. Tujuan fabel yang utama yaitu, memberikan pesan moral kepada pembaca, terutama kepada anak-anak baik dalam fabel klasik atau fabel modern. Bahkan cerita fabel modern tidak jarang pencitraan kembali dari cerita lama. Fabel modern dilihat dari jumlahnya lebih banyak dari pada fabel klasik karena fabel moderen selalu bermunculan dari berbagai media masa. Seperti contohnya majalah anak *Bobo*, atau buku-buku fabel.

Tokoh-tokoh dan penyajian dalam fabel modern lebih komplek. Bentuk buku bacaan juga didesain sedemikian rupa sehingga anak tertarik untuk membaca. Tidak hanya desain, bacaan yang disertai gambar disetiap halaman menambah daya imajinasi anak saat membaca.

Jika dibandingkan fabel klasik, fabel modern lebih kontekstual dengan keadaan sekrang. Hal itu mudah dipahami karena cerita itu diciptakan pada masa kini dan untuk bacaan anak masa kini, sehingga alur, penokohn dan pesan moralnya didalamnya disesuaikan zaman. Denan cara tersebut, anak lebih mudah masuk dan terlibat secara emosional ke dalam alur cerita.

2.2.1.3 Unsur Pembangun Fabel

Suatu karya disuguhkan dihadapan pembaca memiliki beberapa elemen yang membentuk sebuah cerita. Elemen-elemen tersebut terbentuk dari beberapa aspek. Pun teks fabel, teks fabel hadir berdasarkan beberapa unsur yang membangunnya. Teks fabel menurut Nurgiantoro (2010:220)termasuk ke dalam jenis teks fantasi. Nurgiantoro menyebutkan unsur cerita dalam fiksi anak yaitu tokoh, alur cerita, latar, tema, sudut pandang, pesan moral.

2.2.1.3.1 Tokoh

Terma ‘karakter’ biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton 2007:33). Pada konteks pertama karakter biasanya digambarkan pada tokoh sedangkan konteks kedua penokohan.

Wiyatmi, (2006:30) menyebutkan bahwa tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga gambaran dari orang-orang hidup di alam nyata. Tokoh dalam sebuah cerita hendaknya memiliki sifat tiga dimensi yaitu, fisiologi, sosiologi, psikologi. Dunia fisiologi meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka. Dimensi sosiologi meliputi status social, pekerjaan, jabatan, peran dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideology, aktivitas social, organisasi, hobi, bangsa, suku, keturunan. Dimensi psikologi meliputi metalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan, juga intelektualitasnya.

Nurgiantoro (2013: 248) menyebutkan perbedaan antara tokoh dan penokohan. Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penepatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Sebuah fabel juga memerlukan tokoh dalam mengembangkan cerita, namun dalam fabel tidak memiliki sifat seperti yang dijelaskan oleh Wiyatmi. Fabel hanya memerlukan tokoh hewan yang dapat menggambarkan sebuah karakter. Tokoh dalam fabel dapat dibagi menjadi tokoh utama, dan tokoh tambahan. Menurut Wiyatmi, (2006:31) menyatakan bahwa tokoh dikatakan menjadi tokoh utama apabila memenuhi syarat, (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Berdasarkan wataknya dikenal tokoh sederhana dan kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditunjukkan satu sisi karakternya saja. Sementara tokoh kompleks, sebaiknya lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dimensi.

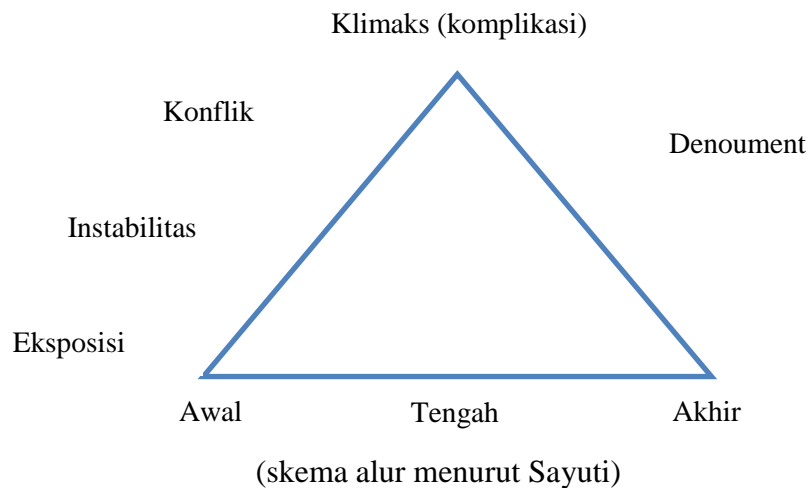
Penggambaran watak tokoh dalam dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. (1) penamaan tokoh (*naming*), (2) cakapan, (3) penggambaran pikiran tokoh, (4) arus kesadaran (*stream of consciousness*), (5) pelukisan perasaan tokoh, (6) perbuatan tokoh, (7) sikap tokoh, (8) pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, (9) pelukisan fisik, dan (10) pelukisan latar.

Sedangkan menurut Aziez (2010:67) pengungkapan para tokoh dalam cerita memiliki duabelas cara, yaitu: (1) Apa yang mereka katakan tentang diri mereka sendiri; (2) Apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang mereka; (3) Apa yang dikatakan oleh narator atau pengarang tentang mereka; (4) Reaksi tokoh lain; (5) Reaksi tokoh tersebut terhadap situasi tertentu; (6) Reaksi tokoh tersebut terhadap lingkungan mereka; (7) Ciri-ciri fisik (8) bentuk badan mereka; (9) Sikap hidup mereka; (10) Pendidikan mereka; (11) Kebiasaan (12) dan suasana jiwa mereka.

2.2.1.3.2 Alur Cerita

Secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausal saja. Peristiwa klausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadikan dampak dari pelbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton 2007:26). Menurut Proboningrum (2015) menyimpulkan pola alur cerita binatang yaitu tahap awal tengah dan akhir. Pada tahap awal berisikan tahap pengenalan kemudian dilanjutkan dengan kemunculan konflik. Konflik terus dikembangkan pada tahap tengah hingga munculnya klimaks dan diselesaikan pada akhir sebagai penyelesaian dari klimaks.

Sayuti dalam Wiyatmi (2006:37) menyatakan bahwa garis besar alur terbagi dalam tiga bagian, yaitu awal yang berisi instabilitas dan konflik. Tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Akhir mengandung denouement (penyelesaian masalah).



Alur terdapat istilah subplot, subplot merupakan rangkaian-rangkaian peristiwa yang menjadi bagian dari alur utama, subplot biasanya memiliki ciri atau peristiwa yang menjadi ciri khas. Salah satu bentuk subplot yang lazim dikenal adalah naratif bingkai

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah ‘konflik’ dan ‘klimaks’ setiap karya fiksi setidaknya memiliki ‘konflik internal’ yang hadir melalui hasrat dua karakter atau seorang karakter dengan lingkungannya. Sedangkan klimaks adalah saat konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari.

2.2.1.3.3 Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor, waktu-waktu, cuaca, atau satu periode sejarah tertentu (Stanton 2007:35). Sedangkan menurut Wicaksono (2013:215) latar memiliki arti bagian cerita atau landas tumpu yang menghunjuk pada masalah tempat dan waktu terjadinya peristiwa serta lingkungan sosial yang digambarkan untuk menghidupkan peristiwa.

Latar berfungsi untuk memberi konteks dalam cerita. Dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh tertentu, pada masa tertentu, dan pada lingkungan masyarakat tertentu berdasarkan latarnya (Wiyatmi 2006:40). Sebagian besar latar dalam cerita fabel terjadi di alam bahkan lebih sering ada di dalam hutan. Menurut Wicaksono (2013: 216) kategori latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial. Sependapat dengan Wicaksono, Nurgiantoro (2010:250) mengemukakan unsur latar terbagi menjadi tiga, yaitu tempat, waktu dan sosial budaya.

1. Unsur tempat, latar tempat menunjukkan tempat di mana cerita yang dikisahkan itu terjadi. Untuk sebuah cerita fiksi anak, latar tempat cukup penting untuk membantu anak memahami dan mengembangkan imajinasi.
2. Unsur waktu, dapat dipahami sebagai kapan berlangsungnya berbagai cerita fiksi. Berbeda dengan latar tempat, latar waktu dalam cerita fiksi anak kurang ditekankan. Hal itu dapat dipahami karena latar tempat memberikan pijakan terjadinya peristiwa yang secara kongkret dapat diimajinasikan. Di sisi lain latar

waktu bersifat lebih abstrak dan anak pada umumnya belum mampu memahami sejarah atau sesuatu yang kaitannya dengan referensi sejarah.

3. Unsur lingkungan sosial budaya, latar sosial budaya dalam cerita fiksi dapat di pahami sebagai keadaan kehidupan sosial-budaya masyarakat yang dapat diangkat kedalam cerita tersebut. Kehidupan masyarakat dimana pun diberbagai plosok dunia memiliki sistem, konvensi, adat-istiadat, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya, dan lain-lain yang lebih merupakan *setting* spiritual yang mengikat anggota masyarakat yang bersangkutan dalam bertingkah laku, termasuk didalamnya anak-anak yang masih dalam tahap belajar dan menginternalisasikannya dalam hal itulah yang dimaksud latar sosial budaya.

2.2.1.3.4 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. (Stanton 2007:36). Tema (dalam cerita) memiliki kesamaan dengan ‘filosofi’, sedangkan ‘struktur faktual’ mirip kenyatannya dengan yang dialami oleh si karakter. Tema akan memberikan koherensi ada fakta-fakta cerita. Tema hendaknya memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) Selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita, (2) Tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi, (3) Tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya disebut secara implisit), (4) Diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton 2007:44).

Tema dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu tema jasmaniah, yang berkaitan dengan keadaan jiwa seorang manusia. Tema organik (moral) yang berhubungan dengan moral manusia. Tema sosial yang berhubungan dengan masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik, berhubungan dengan reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema ketuhanan yang berhubungan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk sosial (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006:43).

Aminudin dalam Wicaksono (2013:124) menyebutkan bahwa dalam pemahaman tema pembaca perlu memperhatikan beberapa langkah berikut secara cermat, (1) memahami *setting* dalam prosa fiksi yang dibaca, (2) memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca, (3) memahami satuan peristiwa, pokok pikiran, serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibaca, (4) memahami plot atau alur dalam prosa fiksi yang dibaca, (5) menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya yang disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita, (6) menentukan sikap pengarang terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya, (7) mengidentifikasi tujuan pengarang, memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap pengarang terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya, (8) menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkannya dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya.

2.2.1.3.5 Sudut Pandang

Sudut pandang menurut Nurgiantoro (2013:338) merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita, sependapat dengan Nurgiantoro, Wicaksono (2013:225) yang menyebutkan bahwa sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasannya dan ceritanya. Dapat disimpulkan berdasarkan pendapat tersebut bahwa sudut pandang merupakan cara pandang atau posisi penulis dalam sebuah cerita.

Pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang. Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu: (1) orang pertama pelaku utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri; (2) orang pertama pelaku sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan); (3) orang ketiga di luar cerita, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang

ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja; (4) orang ketiga serba tahu, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga (Stanton 2007:53-54).

Sudut pandang menurut Nurgiantoro (2013:347) menyebutkan tiga sudut pandang, yaitu (1) sudut persona ketiga “dia” yang terdiri atas (a) “dia” mahatahu; (b) “dia” terbatas; (c) “dia” sebagai pengamat. (2) sudut persona pertama “aku” yang terdiri atas (a) “aku” tokoh utama; dan (b) “aku” tokoh tambahan; (3) sudut pandang campuran. Sependapat dengan Nurgiantoro, Wicaksono (2013:249) menyimpulkan sudut pandang terbagi atas;

1. Sudut pandang persona pertama “aku”, dibedakan menjadi dua golongan;
 - a. sudut pandang orang pertama pelaku utama, sudut pandang yang berpusat pada orang pertama ini, persona yang bertindak sebagai juru bicara menceritakan kisahnya sebagai dengan menggunakan kata *Aku/Saya*. (Wicaksono 2013:249), sedangkan menurut Nurgiantoro (2013:353) berpendapat bahwa sudut pandang persona pertama adalah pengarang menggunakan gaya “aku”. Ia mengisahkan peristiwa atau tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dan dialami, dan dirasakan serta sikapnya terhadap tokoh lain.
 - b. Sudut pandang orang pertama pelaku tambahan, pengarang menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam cerita, hanya saja kedudukannya bukan sebagai tokoh utama. Keberadaan “aku” dalam cerita hanya sebagai saksi. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca sedangkan tokoh cerita itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya (Wicaksono, 2013:252),
2. Sudut pandang persona ketiga ‘Dia’, sudut pandang orang ketiga dapat dibedakan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap cerita;

- a. Sudut pandang “Dia” Mahatahu, narator tahu segala sesuatu yang perlu diketahui pembaca, tindakan, peristiwa, dan memiliki akses istimewa kekarakter, pikiran, perasaan, dan motif (Wicaksono, 2013:255), menurut Nurgiantoro (2013:348) bahwa orang ketiga Mahatahu dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut.
 - b. Sudut pandang terbatas, narator menceritakan kisah sebagai orang ketiga, namun tetap dalam batas-batas apa yang dirasakan, pikiran diingat dan dirasakan oleh satu karakter dalam cerita (Wicaksono, 2013:257)
3. Sudut pandang orang kedua, cerita akan diberitahu sepenuhnya, atau setidaknya terutama oleh narator kepada seorang pembaca yang dia sebut oleh kata ganti orang kedua “kamu, kau, anda, -mu” (Wicaksono, 2013:261)
 4. Sudut pandang campuran, sudut pandang campuran ini dapat terjadi antara sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama, dan “aku” tambahan, bahkan dapat campuran antara persona pertama dan persona ketiga, antara “aku” dan “dia” sekaligus (Wicaksono, 2013:261)

2.2.1.3.6 Pesan Moral

Pesan moral biasanya diidetikan dengan tema. Namun keduanya adalah hal yang berbeda. Dari segi sesuatu yang terkandung, sesuatu yang ditafsirkan, dan diambil dari cerita moral dan tema memiliki kemiripan namun tema bersifat lebih kompleks dari pada pesan moral. Moral dapat dikatakan bentuk sederhana dari tema, namun tidak semua moral adalah tema.

Pesan moral tidak dapat lepas dalam sebuah cerita. Sebuah cerita harus memiliki pengaruh bagi pembacanya, baik pengaruh buruk atau pengaruh baik terutama teks yang digunakan sebagai materi ajar. Teks yang digunakan untuk materi ajar harus memiliki pesan moral bagi anak yang disesuaikan dengan usia anak. Dalam artikelnya Narves (2001) mendefinisikan sebuah “cerita moral” sebagai sesuatu

dengan tema tentang aspek khusus untuk bergaul dengan orang lain, seperti jujur dengan orang asing. Artinya moral memiliki tujuan khusus untuk membangun pembaca kearah lebih baik. Hal tersebut juga ditegaskan dalam artikel Narves (2002) yang menyebutkan tujuan untuk membaca cerita moral adalah untuk mendapatkan pesan yang dimaksudkan oleh penulis.

Secara umum, moral merujuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai, perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (Nurgiantoro, 2013:429). Cerita fiksi ditulis diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamankan melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita.

Menurut Wicaksono (2017:334) istilah moral berasal dari kata "*mos/mores*" yang berarti kebiasaan, mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia baik. Wicaksono juga menyebutkan bahwa moral adalah aturan kesususilaan yang meliputi semua norma untuk kelakuan, perbuatan dan tingkah laku yang baik. Nilai moral pada karya sastra menyumbang perana besar dalam pembentukan akhlak (pembaca). Sedangkan menurut Alfiah (2016) pesan moral adalah amanat berupa nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seserang kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pesan moral berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pesan moral berisikan ajaran atau pesan yang berkaitan dengan perilaku pembaca. Pesan moral dalam teks sastra bisa berisi baik atau buruk, bergantung pada pemilihan teks yang akan diajarkan kepada siswa.

Pesan moral sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Dari sebuah cerita karakter anak bisa terdidik berdasarkan pesan moral yang ada didalamnya. Beberapa teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar dalam pembentukan peserta didik. Teks sastra diyakini

memiliki ajaran karena tidak mungkin seorang menulis tanpa memiliki pesan didalamnya terutama dalam teks-teks pembelajaran.

Usaha pembentukan karakter berdasarkan teks sastra tidak dapat dilakukan secara langsung dan tidak sebagaimana halnya pembelajaran etika, norma-norma, agama, budi pekerti, atau materi lain yang mengajarkan secara langsung. Sastra bukan ajaran tentang etika dan moral walaupun didalam sebuah cerita terkandung perilaku etika-moral. Dengan demikian, sastra sebenarnya hanya memberikan teladan kehidupan yang diidealkan, teladan kehidupan karakter. Maka, sastra boleh dikatakan sebagai pembentuk karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan lewat teladan kehidupan dalam cerita (Nurgiantoro, 2013:435).

Pesan moral memiliki beberapa wujud agar dapat tersampaikan. Dalam sebuah cerita, pesan moral yang disajikan biasanya lebih dari satu pesan moral. Setiap pembaca memiliki perspektif yang berbeda berkaitan pesan moral dalam setiap bacaan, bergantung bagaimana pembaca tersebut menerima isi dari tiap bacaan. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan.

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan kedalam (1) hubungan manusia dengan diri sendiri (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkup alam, (3) hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiantoro, 2013:442)

Sedangkan menurut Gendro Nurhadi dalam Wicaksono (2013:343) mengemukakan ajaran moral sebagai berikut, ajaran yang mengandung nilai moral (1) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, (3) nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan (4) nilai moral yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam semesta.

Selain itu menurut Wicaksono (2013:340) aspek moral adalah segala aspek yang menyangkut baik buruknya suatu perbuatan. Dalam hal ini mengenai sikap kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Adapun bentuk-bentuk moral sebagai berikut :

1. Sosial, sosial adalah segala suatu yang berkenan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong dan sebagainya
2. Akhlak, akhlak ialah suatu sistem yang menilai perbuatan lahir dan batin manusia baik secara individu, kumpulan dan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan baik secara individu, kehidupan masyarakat dalam intraksi manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan hewan, dengan malaikat, dengan jin, dan juga dengan alam sekitar
3. Etika, ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai jahat.
4. Susila, secara kebahasaan perkataan susila merupakan istilah yang dari bahasa sansekerta. *Su* berarti baik atau bagus, sedangkan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan atau norma hidup yang baik atau bagus. Istilah susila dapat pula berarti sopan, beradab, dan baik budi bahasanya.

Wicaksono juga menguraikan beberapa model analisis dalam kajian nilai moral dalam fiksi, yaitu moral baik dan moral buruk. Moral baik yang disampaikan Wicaksono tentang kesabaran, tawakal, taat beribadah, menolong, rajin bekerja dan belajar, mampu mengendalikan diri, penyelesaian. Sedangkan moral buruk seperti intrik, konflik dan kebohongan.

2.2.1.4 Struktur Teks Fabel

Struktur teks fabel ternyata tidak jauh berbeda dengan teks cerita pendek. Teks cerita pendek disusun dengan struktur yang terdiri atas orientasi, komplikasi, dan resolusi. Sedangkan, teks fabel ditambah dengan struktur koda pada bagian akhir sehingga terbentuk struktur yang berupa orientasi-komplikasi-resolusi-koda (Kemendikbud 2013:189).

Struktur teks fabel secara umum termasuk dalam kategori jenis teks sastra naratif karena teks sastra naratif biasanya menceritakan tentang suatu hal yang benar-benar tidak terjadi (imajinasi pengarang). Teks ini mempunyai tujuan untuk menghibur pembaca, mendidik, dan menyampaikan refleksi tentang pengalaman pengarangnya. Adapun struktur teks fabel menurut Sudarwati dan Grace (2005:43) adalah (1) orientasi: pengenalan tokoh karakter, waktu, dan tempat yang terjadi (siapa/apa, kapan, dan dimana); (2) komplikasi: tokoh dalam cerita mengalami sebuah permasalahan atau pengembangan konflik/kejadian; dan (3) resolusi: penyelesaian konflik dalam cerita.

Menurut Fajar (2017:71) menyimpulkan bahwa struktur teks fabel terdiri atas orientasi (pengenalan tokoh dan penokohan, tempat, waktu pada cerita), komplikasi (awal munculnya permasalahan yang dialami tokoh dalam cerita), klimaks (puncak permasalahan yang dialami tokoh dalam cerita), resolusi (penyelesaian/pemecahan masalah yang dialami tokoh dalam cerita).

Berbeda dengan Fajar, Hermawati (2018:7), mengemukakan bahwa struktur dari fabel dibagi menjadi empat bagian, yaitu;

1. Orientasi, pada tahap ini memperkenalkan para pelaku, hal yang dialami pelaku, dan tempat peristiwa terjadi. Struktur orientasi dalam fabel sering disertakan dengan awal cerita, karena pada tahap ini, pengarang memperkenalkan ceritanya sebelum masuk pada masalah atau peristiwa yang sesungguhnya.
2. Komplikasi, tahap ini dimulai dari konflik (permasalahan) sampai tahap klimaks (puncak masalah). Permunculan konflik atau permasalahan dalam cerita fabel biasa ditunjukkan dari sikap tokoh, peristiwa, perbedaan pandangan yang melahirkan perselisihan, atau keinginan yang tidak sesuai dengan harapan. Konflik-konflik yang dilahirkan dalam teks fabel merupakan dasar terbentuknya nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca
3. Resolusi, pada tahap ini konflik terpecahkan mulai dari penyelesaian (proses penyelesaian masalah). Pengarang menguraikan peristiwa yang berujung pada

penyelesaian satu demi satu permasalahan yang dimunculkan pada tahap komplikasi. Pada tahap ini, pengarang memberikan gambaran tentang nilai-nilai moral yang disempurnakan dari nilai-nilai dalam tahap komplikasi

4. Koda, pada tahap ini berupa akhir cerita atau hasil dari proses penyelesaian yang mengandung amanat. Baik tertulis, maupun tersirat. Koda sering disebut bagian khidmat cerita yang menyajikan secara lugas nilai-nilai apa yang terkandung dalam cerita melalui konflik atau permasalahan yang dimunculkan dalam cerita tersebut.

Sependapat dengan Kemedikbud dan Hernawati, Fahmi (2015:20) juga menyimpulkan bahwa struktur teks fabel sebagai berikut;

1. Orientasi (pengenalan), Paragraf pada tahap ini berisi gambaran umum tentang cerita. Siapa tokohnya, kapan waktunya, dimana tempatnya, dan bagaimana suasananya.
2. Komplikasi, Paragraf pada tahap ini berisi tentang konflik yang dialami tokoh. Pada tahap ini diperbolehkan terdiri atas beberapa paragraf maupun percakapan tokoh. Rahayu dalam Fahmi (2015: 20) mengemukakan adanya beberapa tipe kriteria konflik dalam cerita fabel, yaitu (1) membuat binatang-binatang kecil yang tak mempunyai senjata atau binatang-binatang yang lambat selalu menang dalam melawan binatang-binatang besar yang bersenjata kuat/binatang-binatang yang cepat. (2) Membuat suatu binatang tertentu selalu menjadi cerdik, bahkan bijaksana. (3) Membuat suatu rangkaian tertib turutan dan puncak yang tertentu seperti serial kancil.
3. Resolusi, Paragraf pada tahap ini berisi tentang penyelesaian masalah yang dialami tokoh.
4. Koda, Paragraf pada tahap ini berisi simpulan cerita. Simpulan cerita dapat berupa amanat, pesan moral, dan lain sebagainya. Koda dirasa perlu menjadi keharusan dalam setiap fabel. Hal ini karena pembaca (penikmat) fabel rata-rata adalah anak-anak. Dengan adanya koda, pembaca fabel tidak akan mengalami

salah tafsir dari fabel yang dibacanya. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur teks cerita fabel meliputi pengenalan, komplikasi, resolusi, dan koda.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah dijelaskan peneliti menyimpulkan bahwa struktur teks fabel terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi dan koda. (1) orientasi, merupakan gambaran umum cerita atau awalan dari cerita yang berisikan tentang tokoh, waktu, dan tempat, (2) komplikasi, munculnya masalah dalam cerita, (3) resolusi, akhir cerita yang berisikan penyelesaian dari konflik, (4) koda, simpulan cerita yang bersifat penegasan ulang tentang pesan atau ajaran dalam cerita. Dan kesadaran atau perubahan perilaku yang dialami tokoh.

2.2.1.5 Kaidah Kebahasaan Fabel

Kaidah kebahasaan merupakan aturan kebahasaan yang harus ditaati dalam penulisan teks. Dalam penulisan teks fabel terdapat beberapa kaidah kebahasaan yang ditemukan. Menurut Riska (2016:65) menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks cerita fabel adalah (1) kata kerja, menunjukkan perbuatan atau perilaku tokoh, (2) kata sandang, menunjukkan gelar atau kedudukan tokoh, (3) kata keterangan waktu dan tempat menunjukkan lokasi dan waktu kejadian, dan (4) kata penghubung menunjukkan penghubung antarkalimat atau interkalimat serta kata untuk menyimpulkan isi cerita.

Menurut Isnantun dan Farida dalam Setyoningrum (2018:36), ciri-ciri kebahasaan teks fabel sebagai berikut; (1) Memuat kata sifat untuk mendeskripsikan pelaku, penampilan fisik, atau kepribadiannya. (2) Memuat keterangan untuk menggambarkan latar (waktu, tempat, dan suasana) (3) Memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh (4) Memuat sudut pandang pengarang (point of view)

Menurut Wahono (2016:237) sebagian jenis dongeng yang menggunakan binatang sebagai tokoh cerita, bahasa dalam fabel banyak dimanfaatkan untuk

menggambarkan sifat-sifat binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan sifat manusia. Berikut ciri-ciri bahasa dalam fabel; (1) Memuat kata-kata sifat untuk mendeskripsikan karakter pelaku, baik penampilan fisik maupun kepribadiannya. (2) Memuat kata-kata keterangan untuk menggambarkan latar (latar tempat, waktu, suasana) (3) Memuat kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku (4) Banyak menggunakan kata bermakna denotatif (makna sebenarnya) sehingga mudah untuk dipahami (5) Kadang disisipkan kalimat langsung, yaitu kalimat yang dianjurkan secara langsung oleh tokoh untuk menghidupkan suasana cerita.

Simpulan yang dapat dikemukakan berdasarkan pendapat dari Riska, Farida dalam Setyoningrum, dan Wahono berkaitan kaidah kebahasaan teks fabel yaitu, (1) terdapat kata sifat dalam teks fabel yang menggambarkan perilaku atau penokohan, (2) terdapat kata kerja yang dialami para tokoh, (3) terdapat kata keterangan yang dapat menjelaskan latar tempat, waktu dan suasana.

2.2.2 Hakikat Buku Teks

Pada subbab hakikat buku teks, akan diuraikan tentang pengertian buku teks dan karakteristik dalam buku teks;

2.2.2.1 Pengertian Buku Teks

Menurut etimologi istilah buku teks sama dengan *textbook* dalam bahasa Inggris. Istilah *textbook* di Indonesia diterjemahkan menjadi buku teks. Istilah buku teks berpadanan dengan istilah buku pelajaran. Hartono (2016:4) buku teks adalah buku standar yang berisi bahan atau materi pembelajaran sesuai kurikulum pendidikan yang digunakan sebagai buku pegangan belajar dan mengajar, baik sebagai pegangan pokok atau sebagai pegangan pelengkap. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.11 Tahun 2005 tentang buku teks pelajaran, buku teks diartikan sebagai buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan teknologi, kepekaan

dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan atau BNSP.

Sedangkan menurut Sitepu (2015:17) buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan badan standar nasional pendidikan.

Menurut Bahdar (2014) menyimpulkan bahwa buku teks merupakan buku pelajaran yang ditujukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa buku teks ialah buku acuan atau pegangan siswa dalam belajar yang memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam suatu pembelajaran.

2.2.2.2 Karakteristik Buku Teks

Pusat perbukuan dalam Hartono (2016:4) memberikan pengertian khusus tentang buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia: (1) buku teks BSI adalah buku teks yang berkaitan dengan bidang Bahasa dan Sastra Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum BSI; (2) buku BSI merupakan buku pegangan siswa (buku standar); (3) buku BSI disusun oleh pakar bidang bahasa dan sastra Indonesia untuk pembelajaran sesuai kurikulum BSI; (4) buku teks BSI dilengkapi dengan sarana pembelajaran yang memadai; (5) buku teks BSI mudah di pahami siswa sehingga menunjang program pembelajaran, khususnya dalam mengasah pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap berbahasa dan bersastra.

Hartono (2016:23) menjelaskan karakteristik buku teks secara umum. Ciri umum buku teks sama dengan ciri umum sebuah karya ilmiah karena buku teks termasuk dalam karya ilmiah sehingga karakteristik buku teks dan karya ilmiah sama (1) aspek isi, yaitu buku teks berisi serangkaian pengetahuan atau informasi yang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya; (2) aspek sajian, yaitu materi yang terdapat dalam buku teks diuraikan dengan mengikuti pola penalaran tertentu, sebagaimana pola penalaran dalam sajian ilmiah, yaitu pola penalaran induktif, deduktif atau campuran; (3) aspek format, yaitu buku teks mengikuti konvensi buku ilmiah, baik pola penulisan, pola pengutipan, pola pengembangan, maupun pola pembahasannya.

Karakteristik secara khusus (Muslich dalam Hartono 2016:23) menyebutkan ciri-ciri khusus buku teks; (1) buku teks disusun berdasarkan pesan kurikulum pendidikan; (2) buku teks memfokuskan pada tujuan tertentu; (3) buku teks menyajikan bidang pelajaran tertentu; (4) buku teks berorientasi pada kegiatan belajar siswa; (5) buku teks dapat mengarahkan kegiatan mengajar guru di kelas; (6) pola sajian buku teks disesuaikan perkembangan intelektual siswa sasaran; (7) gaya sasaran buku teks dapat memunculkan kreativitas siswa dalam belajar.

Salah satu aspek terpenting dalam buku teks yaitu bagian isi. Isi pada buku teks memuat tentang materi dan teks-teks sastra. Sebuah pembelajaran bahasa Indonesia harus memuat teks sastra yang digunakan sebagai sarana belajar. Teks sastra harus memenuhi beberapa kriteria sebelum diajarkan kepada peserta didik, seperti aspek unsur-unsur, nilai-nilai, bahasa, dan psikologi pembaca yang disesuaikan dengan usia atau tingkatan kecerdasan siswa. Menurut Rismawati dkk (2015) menyebutkan bahwa kurikulum dan buku teks adalah dua komponen pendidikan yang saling berhubungan, saling membutuhkan, dan saling berpengaruh satu sama lain. Kurikulum merupakan tempat berpijak suatu lembaga pendidikan serta pedoman dan petunjuk arah bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Buku teks sebagai sumber bahan ajar atau alat pembelajaran bagi siswa dan guru merupakan pelengkap bahkan menjadi perpanjangan tangan suatu kurikulum.

Penulisan buku teks yang baik harus selalu berpedoman dan merujuk pada suatu kurikulum yang diberlakukan.

Ada beberapa aspek penelaahan kelayakan buku teks Bahasa dan Sastra Indoneisia dilihat dari kesesuaian atau kelayakan isi, (1) kesesuaian Uraian Materi dengan SK (KI:Kompetensi Inti) dan KD, (2) kelengkapan materi, (3) kedalaman materi, (4) keakurataan materi, (5) kesesuaian dengan ilmu pengetahuan, fitur, dan rujukan. (Hartono,2016:109). Berdasarkan aspek penelaah yang dipaparkan Hartono terdapat aspek yang mengemukakan tentang kelengkapan materi yang berkait dengan fakta kebahasaan/kesastraan. Fakta kebahasaan/kesastraan harus berkait tentang uraian materi berupa kesastraan sesuai kesusaian KD. Berdasarkan uraian tersebut berarti suatu matri harus berkait dengan KD yang ada sesuai teks atau tututan teks. Sedangkan berdasarkan kedalam materi harus memiliki kedalaman wacana yang dapat digunakan sebagai bahan ajar peserta didik sehingga peserta didik dapat mudah memahami dan mencapai kompetensi dasar yang ada, dengan demikian dibutuhkan wacana atau teks yang sesuai dengan KD sehingga peserta didik dapat memahami sesuai taraf pengetahuannya.

2.2.3 Kriteria Pemilihan Fabel sebagai Bahan Ajar

Pemilihan materi pelajaran juga perlu memperhatikan minat peserta didik dalam belajar dan tingkat perkembangan peserta didik. Minat dan perkembangan peserta didik setiap sekolah dalam suatu daerah berbeda. Hal ini tentunya guru lebih memahami minat dan perkembangan peserta didiknya, sehingga materi pelajaran yang digunakan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Menurut Wicaksono (2013:390), beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih bahan pelajaran. Kriteria tersebut meliputi: sesuai dengan tujuan pembelajaran, relevan, kontekstual, sesuai dengan tingkatan siswa, menarik, dan mampu memotivasi siswa. Selain itu, prinsip dalam memilih dan menyusun materi pelajaran adalah prinsip relevansi, konsisten, dan kecukupan. Pemilihan materi pembelajaran apresiasi sastra dapat dipilih

berdasarkan kriteria-kriteria tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip penyusunan materi pembelajaran.

Kriteria tersebut tercermin dalam semua teks cerita moral/fabel yang akan dijarkan kepada siswa. Nilai-nilai edukatif dalam cerita bermuatan mendidik yang dapat dipetik ajarannya. Sedangkan etika dan moral yang digambarkan melalui tokoh binatang yang berperilaku seperti manusia dapat dilihat dari sikap, tutur kata, maupun kesantunannya dalam kehidupan. Seperti yang disebutkan Halida (2016) bahwa fabel merupakan teks didaktif, dalam arti bahwa apa yang ditulis dalam teks cerita fabel mengandung unsur didaktif/pengajaran. Unsur didaktif tersebut muncul baik secara eksplisit maupun implisit melalui tokoh-tokoh dalam fabel tersebut. Minat, tingkat perkembangan, dan kemauan siswa dapat dimotivasi dengan pemberian cerita-cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungan siswa. Sehingga pemilihan teks dalam fabel sangat berkaitan dengan aspek isi teks tersebut, Sulistyorini dan Wicaksono menyebutkan bahwa pentingnya aspek isi dalam pemilihan teks. Sulistyorini (2014) juga menjelaskan kriteria yang mengutamakan pesan moral dalam sebuah teks.

Sebelum dapat memutuskan sebuah teks fabel dikategorikan layak atau tidak, maka diperlukan beberapa analisis untuk menentukan segi kelayakannya sebagai teks fabel dalam bahan ajar. Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Endraswara (2013:164) menyebutkan bahwa analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya sastra, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.

Konteks dan konstruk analisis dikaitkan dengan validitas dan reliabilitas. Dua aspek yang harus dianalisis dari sebuah teks. Aspek validitas merupakan aspek yang berkaitan dengan karya sastra ditinjau dari segi intrinsiknya atau unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Aspek ini memandang karya sastra sebagai objek penelitian dengan unsur-unsur analisis, yaitu tema, tokoh dan latar,.

Teks fabel yang tergolong kedalam sastra lama tidak diperlukan analisis alur dan sudut pandang karena disebabkan karakteristiknya yang anonim, maka alur yang digunakan selalu berupa alur maju dengan sudut pandang orang ketiga atau diaan. Selaian dari unsur intrinsik, kevalidan teks fabel dapat dilihat berdasarkan ciri-cirinya. Apakah teks-teks fabel dalam buku teks tersebut termasuk ke dalam teks fabel sesuai dengan ciri-cirinya.

2.2.3.1 *Aspek Validitas*

Aspek validitas merupakan aspek yang berkaitan dengan karya sastra ditinjau dari segi intrinsiknya atau unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Aspek ini memandang karya sastra sebagai objek penelitian dengan unsur-unsur analisis, yaitu tokoh, tema dan latar,

2.2.3.1.1 Tokoh

Wiyatmi (2006:30) menyebutkan bahwa tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga gambaran dari orang-orang hidup di alam nyata. Tokoh dalam cerita fabel biasanya digambarkan oleh binatang-binatang yang dapat berperilaku manusia. Para binatang tersebut pun memiliki karakter atau sifat. Berikut kriteria tokoh dalam cerita fiksi anak;

1. Bertokoh hewan, sesuai dengan ciri-ciri fabel yang dikemukakan oleh Mulyadi (2016:204) dan Kemendikbud (2016:199)
2. Memiliki karakter pahlawan atau baik salah satu karakternya, karena karakter pahlawan ini memberikan daya tarik untuk anak. Seperti yang disebutkan oleh Nurgiantoro (2010:222), tokoh cerita pada buku bacaan adalah salah satu faktor yang menarik perhatian bagi anak tokoh-tokoh yang menjadi hero itu dan karenanya pasti akan digandrungi oleh anak; diidentifikasi, diidolakan, atau dikagumi segala sikap dan tingkah lakunya.
3. Tokoh memiliki kualitas moral. Abrams dalam Nurgiantoro (2010:223), mengemukakan bahwa tokoh cerita (*character*) dapat dipahami sebagai

seseorang yang ditampilkan dalam teks cerita naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu sebagaimana yang diekspresikan lewat kata-kata dan ditunjukkan dalam tindakan.

4. Memiliki nilai karakter sebagai pembelajaran anak. Nurgiantoro (2010:224), buku cerita fiksi dimaksudkan untuk memberikan “pendidikan” moral tertentu lewat cerita. Tokoh cerita adalah sarana strategis untuk memberikan tujuan pendidikan yang dimaksudkan tokoh anak itu biarkan bertingkah laku yang lazimnya anak-anak. Dibandingkan dengan fiksi dewasa cerita fiksi anak memang lebih jelas unsur dan tujuannya mendidik.

2.2.3.1.2 Latar

Latar berfungsi untuk memberi konteks dalam cerita. Dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh tertentu, pada masa tertentu, dan pada lingkungan masyarakat tertentu berdasarkan latarnya (Wiyatmi 2006:40). Sebagian besar latar dalam cerita fabel terjadi di alam bahkan lebih sering ada di dalam hutan. Menurut Wicaksono (2013: 216) kategori latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial. Berikut kriteria latar dalam cerita anak;

1. Latar tempat fabel menggunakan latar alar atau habitat binatang sesuai dengan ciri fabel yang dikemukakan oleh Mulyadi (2016:204) dan Kemendikbud (2016:199)
2. Latar tempat bersifat sederhana. Latar tempat Nurgiantoro (2010:251), menyebutkan untuk latar fiksi anak deskripsi tentang latar sangat penting untuk membantu memahami dan mengembangkan imajinasi. Apalagi apabila pemilihan tempat tersebut sudah lazim. Lewat deskripsi tentang latar-latar yang tak lazim membuat pengetahuan anak bertambah dan memiliki persepsi yang baru, dan itu termasuk pengalaman batin yang berharga bagi anak. Namun jika tempat yang diangkat adalah tempat-tempat yang lazim atau sudah dikenal, artinya tempat-tempat yang sudah ada seperti di Yogyakarta, maka deskripsi tentang Yogyakarta harus benar-benar sesuai realitas.

3. Latar tempat lebih ditonjolkan daripada latar waktu karena latar waktu bersifat lebih abstrak. Nurgiantoro (2010:252) menyebutkan masalah referensi waktu dalam cerita fiksi anak kurang ditekankan. Hal ini dapat dipahami karena latar tempat memberikan pijakan terjadinya peristiwa secara konkret dapat diimajinasikan. Latar waktu lebih bersifat abstrak dan anak belum mampu memahami sejarah atau sesuatu yang dikaitkan referensi sejarah
4. Latar waktu yang digunakan sederhana, hanya menggunakan pagi, siang, sore, malam, dahulu kala dan lain sebagainya yang belum berkaitan dengan suatu sejarah. Nurgiantoro (2010:253), masalah waktu yang secara konkret dapat lebih berpengaruh hanyalah pagi, siang, sore dan malam. Pagi untuk bersekolah, dan seterusnya sesuai dengan kegiatan kesehariannya.

2.2.3.1.3 Tema

Menurut Lukens dalam Nurgiantoro (2010:260) tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengangkat cerita, mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kepaduan yang harmonis. Jadi dalam kaitan ini tema merupakan dasar pengembangan sebuah cerita. Berikut kriteria tema dalam cerita anak

1. Tema bacaan berisikan pendidikan dan mengandung ajaran-ajaran yang baik bagi perkembangan pembaca. Nurgiantoro (2010:263) menyebutkan bahwa salah satu unsur dominan dalam sastra, dalam bacaan fiksi anak, adalah dominannya unsur dan fungsi pendidikan. Lewat buku sastra sengaja dikreasikan untuk bacaan anak diharapkan pembaca anak-anak memperoleh sesuatu yang baik bagi perkembangan jiwannya
2. Berdasarkan ciri-ciri fabel, fabel harus menghadirkan tokoh baik yang memberikan pelajaran bagi pembaca
3. Tema tidak bersifat menggurui. Lukens dalam Nurgiantoro (2010:264) menyebutkan bahwa sastra hadir tidak untuk mengajar, melainkan membantu kita untuk memahami sesuatu. Bairkan anak menikmati cerita itu, yang secara

tidak langsung juga terbantu untuk memahami berbagai persoalan kehidupan yang diangkat menjadi tema dan biarkan anak menemukan jati dirinya.

2.2.3.2 *Aspek Reliabilitas*

Aspek selanjutnya adalah aspek reliabilitas, yaitu aspek yang berkaitan dengan relevansi atau kesesuaian isi karya sastra dengan acuan penilaian yang sudah ditetapkan. Aspek relevansi tersebut terdiri atas tiga unsur, yaitu 1) aspek kebahasaan, 2) struktur teks fabel, 3) pesan moral. Aspek ini lebih berfokus pada tahapan penyeleksian karya sastra yang akan disajikan berdasarkan kriteria yang sudah ada.

2.2.3.2.1 Kaidah Kebahasaan

Kaidah menurut KBBI artinya rumusan asas yang menjadi hukum; aturan yang sudah pasti; patokan; dalil. Kaidah kebahasaan merupakan aturan atau patokan yang mengatur tentang bahasa didalamnya. Teks-teks sastra memiliki kaidah kebahasaan dalam teks yang digunakan sebagai standar kelayakan teks sebagai teks ajar. Pada SMP kelas VII memiliki kaidah kebahasaan yang beragam. Salah satunya ajaran tentang kata ganti, kata hubung, kalimat langsung, kalimat tidak langsung, kata sifat, kata benda dan lain sebagainya.

Menurut Santoso (2018) menyebutkan bahwa pemilihan kata atau diksi yang digunakan (familier, dikenal sehari-hari, sedikit arkais, tidak banyak idomatik); kalimat yang digunakan sederhana; berpola dasar jelas susunan SPOK, bukan kalimat yang bertingkat-tingkat, bukan kalimat yang melepaskan subjek, dan bukan kalimat kompleks yang berpanjang-panjang; paragraf atau pembaitannya tidak berpanjang-panjang, paragraf padat lebih memikat dari pada longgar, paragraf induktif lebih sesuai daripada paragraf deduktif atau paragraf campuran, pengembangan paragraf lebih bervariasi, apabila berbentuk cerita pendek atau prosa tradisional paragraf-paragrafnya harus ada keseimbangan anatar bentuk paparan, narasi, argumentasi deksripsi, dan dialog percakapan; tidak menggunakan bahasa figuratif yang mengandung tafsir ganda, taksa dan plastis bahasa konotatif dengan majas-majas dan

simbol-simbol yang menbigungkan, peratis puitis dengan versifikasi atau daya guna bunyi yang melodiis dan formulaik akan lebih menarik sebagai esetika gubahan bahasa. Sedangkan menurut aspek penilai kebahasaan buku, terdapat tiga aspek yaitu kesesuaian dengan tingkat peserta didik, komunikatif, dan keruntutan dan kesatuan gagasan. Kesesuaian dengan tingkat peserta didik terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) perkembangan intelektual peserta didik, (2) perkembangan sosial emosional peserta didik. Indikator aspek komunikatif terbagi menjadi dua, yaitu (1) keterbacaan pesan dan (2) keterbacaan bahasa. Pada aspek keruntutan dan kesatuan gagasan terbagi menjadi dua indikator yaitu (1) keruntutan dan keterpaduan subbab dan (2) keruntutan dan keterpaduan paragraf. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut dapat disimpulkan kriteria yang digunakan dalam kaidah kebahasaan teks fabel

1. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami;
Sesuai yang dipaparkan Santoso bahwa cerita sastra untuk SMP menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sederhana susunan SPOK atau tidak menggunakan kalimat-kalimat bertingkat-tingkat
2. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional peserta didik;
Pada indikator perkembangan sosial emosional BSNP (2014:1) menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan harus sesuai dengan kematangan emosional peserta didik dengan wacana, teks, gambar dan ilustrasi yang menggambarkan konsep-konsep mulai dari lingkungan terdekat (lokal) samapi dengan lingkungan global. Atau simpulannya bahasa yang digunakan harus mampu membuat peserta didik ingin tahu dan bekerjasama dengan temannya.
3. Keruntutan dan kesatuan
Santoso menyebutkan bahwa paragraf atau pembaitannya tidak berpanjang-panjang, paragraf padat lebih memikat dari pada longgar, paragraf induktif lebih sesuai daripada paragraf deduktif atau paragraf campuran, kohesi dan koherensi cerita menurut BSNP (2014:3) juga diukur berdasarkan hubungan logis terjadi antarparagraf dan antar kalimat yang berdekatan.

2.2.3.2.2 Struktur Teks Fabel

Struktur teks fabel terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi dan koda. (1) orientasi, merupakan gambaran umum cerita atau awalan dari cerita yang berisi tentang tokoh, waktu, dan tempat, (2) komplikasi, munculnya masalah dalam cerita, (3) resolusi, puncak cerita yang berisikan penyelesaian dari konflik, (4) koda, simpulan cerita yang bersifat penegasan ulang tentang pesan atau ajaran dalam cerita. Fabel harus menyertakan koda dalam struktur ceritanya karena fabel adalah penyalur anatar penulis dan pembaca dalam penyampaian makna, seperti yang pendapat dari Fahmi (2015:20-21) Koda, Paragraf pada tahap ini berisi simpulan cerita. Simpulan cerita dapat berupa amanat, pesan moral, dan lain sebagainya. Koda dirasa perlu menjadi keharusan dalam setiap fabel. Hal ini karena pembaca (penikmat) fabel rata-rata adalah anak-anak. Dengan adanya koda, pembaca fabel tidak akan mengalami salah tafsir dari fabel yang dibacanya. Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur teks cerita fabel meliputi pengenalan, komplikasi, resolusi, dan koda.

2.2.3.2.3 Pesan Moral

Pesan moral berdasarkan pendapat Nurgiantoro dan Wicaksono dapat disimpulkan bahwa pesan moral berisikan ajaran atau pesan yang berkaitan dengan perilaku pembaca. Pesan moral dalam teks sastra bisa berisi baik atau buruk, bergantung pada pemilihan teks yang akan diajarkan kepada siswa.

Pesan moral sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Dari sebuah cerita karakter anak bisa terdidik berdasarkan pesan moral yang ada didalamnya. Beberapa teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar dalam pembentukan peserta didik. Teks sastra diyakini memiliki ajaran karena tidak mungkin seorang menulis tanpa memiliki pesan didalamnya terutama dalam teks-teks pembelajaran. Berikut kriteria pesan moral dalam cerita anak

1. Selalu memunculkan tokoh baik sebagai pemenang. Terkandung sebuah ideologi, *main mind*, dan pengakuan bahwa sesuatu yang baik harus menang dan diperjuangkan. Nurgiantoro (2010:266) tampaknya akan terlihat tidak lazim dan tidak jelas ideologinya apa yang ingin diketengah dan diperjuangkan jika cerita fiksi pada akhir penyelesaiannya memenangkan tokoh hitam yang termasuk penentang moral. Cerita fiksi yang demikian, seandainya ada, akan ditolak dan tidak dipilih sebagai bacaan anak.
2. Moral dalam karya sastra, atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat sastra, selalu dalam pengertian baik. Berisikan ajaran yang baik.
3. Penyampaian pesan moral harus jelas dan tidak bersifat ambigu.

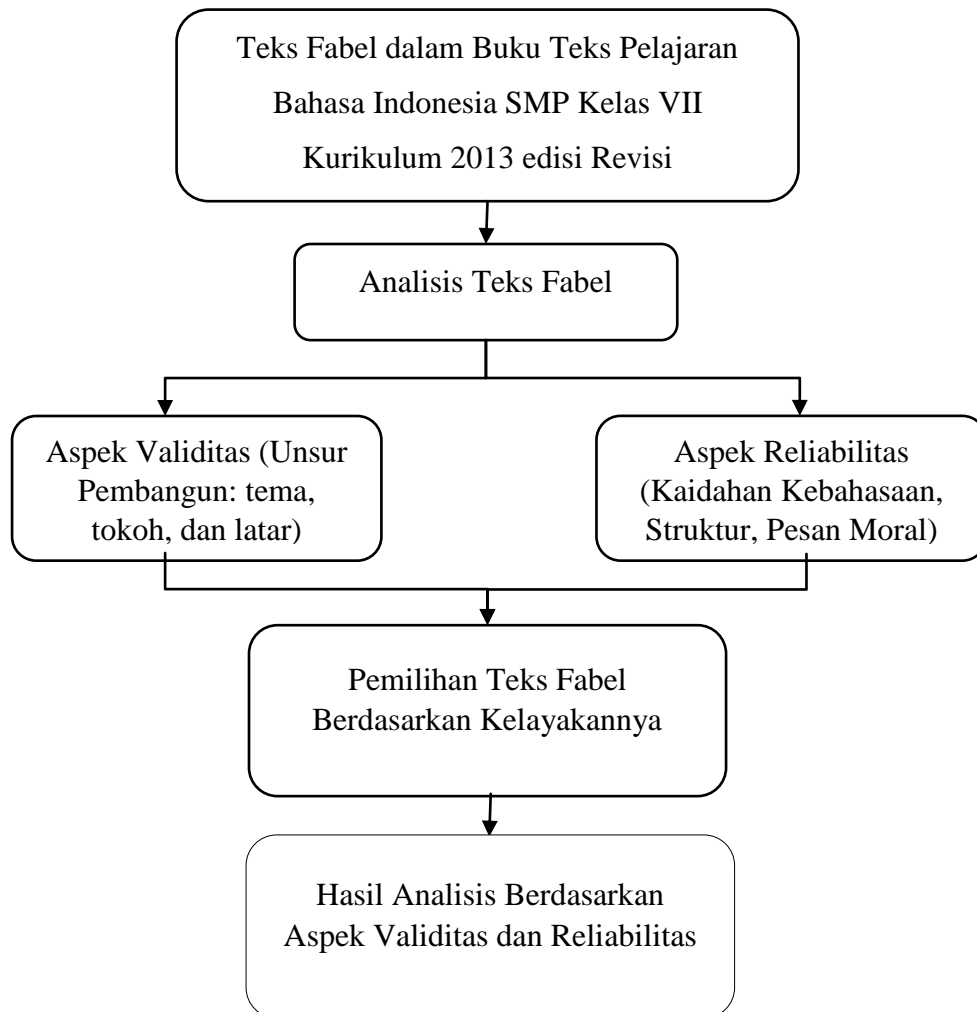
2.3 Kerangka Berpikir

Fabel merupakan salah jenis teks sastra yang diajarkan pada siswa SMP kelas VII. Fabel hadir dalam kurikulum 2013 edisi revisi sebagai sarana pengajaran moral terhadap siswa. Namun, apakah teks sastra tersebut disajikan kepada siswa melalui penyaringan oleh guru? Apakah guru hanya menggunakan teks dalam buku teks tanpa memilihnya? Sehingga sangat dikhawatirkan guru hanya memberikan teks sesuai buku teks tanpa memilih teks-teks tersebut. Fabel memiliki tujuan menyampaikan pesan moral kepada pembacannya, sangat disayangkan jika pesan moral dalam fabel tidak tersampaikan dengan baik sehingga pembaca tidak dapat menangkap pesan yang ada dalam teks.

Menilai kelayakan teks-teks fabel yang terdapat dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP dapat dilakukan setelah melakukan pendataan terhadap teks-teks yang terdapat dalam buku teks pelajaran. Kemudian untuk menentukan kelayakan, diperlukan analisis teks-teks fabel berdasarkan aspek validitas dan reliabilitas. Aspek validitas dipilih karena menganalisis teks berdasarkan aspek yang membangun karya sastra dari dalam seperti unsur pembangun teks fabel sedangkan aspek reliabilitas berdasarkan relevansi terhadap kriteria kelayakan teks

fabel sebagai teks pembelajaran seperti kaidahan kebahasaan, struktur dan pesan moral. Setelah menganalisis teks-teks fabel berdasarkan aspek-aspek tersebut, dapat disimpulkan kelayakan teks-teks tersebut sebagai teks pembelajaran siswa SMP.

(skema 2.2 kerangka berpikir)



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan unsur pembangun dan kelayakan teks fabel sebagai bahan ajar kelas VII di SMP, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

5.1.1 Unsur-unsur Pembangun Teks fabel

Berdasarkan unsur-unsur pembangun teks fabel, ditemukan kesamaan dalam beberapa bagian yaitu, alur (plot) dalam 20 teks fabel yang dianalisis selalu menggunakan alur maju. Menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. dan semua teks yang dianalisis memiliki tema tentang moral.

Tokoh-tokoh pada 20 teks fabel menggunakan tokoh yang dapat ditemui secara langsung oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mengimajinasikannya secara nyata dan mudah. Selain itu, terdapat pesan tersirat berdasarkan karakter tokoh fabel. Peserta didik dapat mengambil hikmah atau pelajaran dari tiap karakter tokoh. Selanjutnya latar cerita menggunakan habitat hewan atau yang berhubungan dengan alam seperti hutan, danau, sungai, jalan, dan kandang. Variasi cerita teks fabel terkesan monoton karena 20 teks fabel yang dianalisis ceritanya berkait kesombongan dan ketamak tokoh.

5.1.2 Kelayakan Teks Fabel

Berdasarkan hasil analisis aspek validitas dan reliabilitas teks fabel, diantara 20 teks fabel dalam buku teks pelajaran yang dikategorikan layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar SMP kelas VII terdapat 13 teks, yaitu (1) Belalang Sembah, (2) Sesama Saudara Harus Berbagi, (3) Semua Istimewa, (4) Gajah yang Baik Hati, (5) Kuda Berkulit Harimau, (6) Cici dan Serigala, (7) Kisah Semut dan Kepompong, (8) Kura-kura dan Monyet yang Rakus, (9) Anak Katak yang Sombong, (10) Buaya yang Jujur, (11) Buaya dan Burung Penyanyi, (12) Kasuari dan Dara Mahkota, (13) Kucing di Kandang Ayam.

Terdapat tujuh teks yang dinilai tidak layak karena tidak memenuhi kriteria. Tujuh teks fabel yang dinilai tidak layak yaitu (1) Kucing dan Beruang, (2) Kancil dan Kura-kura, (3) Kelinci Pembohong, (4) Serigala dan Bangau, (5) Burung Hantu dan Belalang, (6) Burung Pipit dan Anaknya, (7) Tikus Kota dan Tikus Desa.

Perbandingan buku *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII* dengan buku *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*, buku teks *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII* memiliki 6 teks fabel dan semua teks layak sebagai bahan ajar. Sedangkan buku *Mahir Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII* memiliki 14 teks fabel dan hanya 7 yang layak sebagai bahan ajar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan sebagai berikut.

- 5.2.1 Guru diharapkan selalu melakukan penyeleksian bahan ajar teks sastra dan tidak hanya mengandalkan teks-teks sastra yang sudah dicantumkan dalam buku teks pelajaran karena tidak semua teks sastra sesuai untuk diajarkan.
- 5.2.2 Penulis buku diharapkan untuk mengambil peran menyeleksi teks-teks sastra yang akan dicantumkan dalam buku-buku ajar peserta didik.
- 5.2.3 Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melengkapai dan menyempurnakan penelitian ini.
- 5.2.4 Pembaca penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mengenai isi dan pemaknaan dari teks-teks fabel yang tercantum dalam buku teks pelajaran sehingga pembaca dapat mengambil manfaat dari pengetahuan tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Sitti. (2016). Analisis Pesan Moral dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Onoma*. Vol. 2 No. 1. Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Ampera, Taufik. (2010). Pengajaran Sastra: teknik mengajar sastra anak berbasis aktivitas. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Aprianti, Widiya dkk. (2015). “Analisis Fakta dan Sarana dalam Teks Nilai Moral Fabel Siswa Kelas VIII A1 di SMP Negeri 1 Singaraja”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3 No. 1. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Azis, Abdul. (2014). *Fabel sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Bahda, Rinawati. (2014). Tingkat Keterbacaan Wacana Buku Teks pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII dengan *Cloze Test* pada Siswa SMPN 3 Tarawang Kab. Jeneponto. *Jurnal Pendidikan Konfiks*. Jeneponto <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=481023> (diakses 17 Maret 2019)
- Barokah, Yudha Gilang. (2018). *Profil pembelajaran teks fabel kurikulum 2013 di SMP Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang
- BSNP. (2014). Instrumen penilaian buku teks pelajaran tahun 2014. BSNP-indonesia.org/?p=1340 (diakses pada tanggal 5 Februari 2019 pukul 2:30)**
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metode Penelitian Sastra..* Yogyakarta: CAPS
- Fahmi, Muhammad dan Rohman Saleh. (2017). Kesesuaian Aspek Kebahasaan BSE Bahasa Indonesia SMP terhadap Standar Isi. *Linguista*. Vol. 1 No. 2. Universitas Negeri Madiun.
- Fahmi, Zulfa dkk. (2015). “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa SMP”. *Seloka*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Fahmi, Zulfa. (2015). *Pengembangan buku pengayaan Memproduksi teks cerita fabel Bermuatan nilai budaya Hormat dan rukun untuk siswa SMP*. Tesis. Unnes.
- Fajar, Ayu Nike Septinia. (2017). *Keefektifan Media Video Kartun Binatang dan media pertunjukan wayang dongeng menggunakan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam pembelajaran menangkap makna teks fabel pada siswa kelas VII SMP*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Firdaus, Aziz dkk. (2014). “Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Terbitan Erlangga Kelas VII SMP/MTs”. *Jurnal Kata*. Lampung: Universitas Lampung.
- Ginting, Aristarius. (2018). *Nilai-nilai Edukatif dalam Buku Kumpulan Fabel Aesop dan Kemungkinan sebagai Bahan Ajar Sastra*. Skripsi. Unnes.
- Halida, Selmiati. (2016). Kemampuan Menentukan Struktur Teks Cerita Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Lawu Utara. *Jurnal Onoma*. Vol. 2 No.1. Universitas Cokroaminooto Palopo.
- Hargiati, Titik dkk. (2016). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartono, Bambang. (2016). *Dasar-dasar Kajian Buku Teks*. Semarang: Unnes Press.
- Herlina, Yekti Fajar. (2018). *Analisis Teks Hikayat dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar*. Skripsi. Unnes.
- Hermawati. (2018). Kemampuan Menganalisis Struktur Fabel Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Baebunta Kabupaten Lawu Utara. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol.2 No.2 Halaman 1-14
- Ismawati, Wati.(2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartikasari, Yulis dkk. (2015). “Kelayakan Isi dan Bahasa pada Buku Teks *Bupena* Bahasa Indonesia Kelas VII”. *Jurnal Kata*. Lampung: Universitas Lampung.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa INDONESIA Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo.
- M. Ridwan. (2016). “Ajaran Moral dan Karakter dalam Fabel *Kisah dari Negeri Dongeng* Karya Mulasih Tary(Kajian Sastra Anak sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar)”. *Premiere Educandum*. Vol. 6 No. 1 Hal 95-109. PGRI Sumenep.

- Mulyadi, Yadi dkk. (2016). *Bahasa Indonesia*. Bandung: Irama Widya.
- Narvaez, Darcia. (2001). Moral Text Comprehension: Implications for Education and Research. *Journal Moral of Education*. Vol. 3o. No. 1. USA: University of Notre Dame.
- _____ (2002). Does Reading Moral Stories Build Character?. *Article in Educational Psychology Review*. Vol. 14. No. 2. USA: University of Notre Dame.
- Nurgiantoro. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 1 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran Pasal 1
- Probaningrum, Lyda Asyary. Pola Alur Cerita Binatang dalam Buku “*Tiergeschichten und Marchen*” Karya Manfred Kyber. *Identitaet*. Vol.4 No. 2. Malang: Universitas negeri Malang.
- Qostantia, Lia Noviana. (2017). “Bahan Ajar Menulis Cerita Fabel dengan Stimulus Film *Finding Nemo*”. *Jurnal Pendidikan*. Vol.2 No. 3 Hal. 377-384. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rimawati, Emi dkk. (2015). Kelayakan Penyajian Buku Teks Mahir Berbahasa Indonesia Kelas VII SMP?MTS Kurikulum 2013. *Jurnal Kata*. Lampung: prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.
- Riska. (2016). *Pengembangan buku komik sebagai media memahami isi teks cerita fabel kelas VIII SMP*. Skripsi. Unnes
- Santoso, Puji. (2018). *Kelayakan Karya Sastra sebagai Bacaan Siswa Sekolah Menengah Pertama (Smp/Mts)*.
<https://www.researchgate.net/project/KELAYAKAN-KARYA-SASTRA-SEBAGAI-BACAAN-SISWA-SEKOLAH-MENENGAH-PERTAMA-SMP-mts>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2019
- Sarumpaet, Riris. (1976). *Bacaan Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Setyoningrum, Hapsari Putri. (2018). *Keefektifan Model TTW dan Model Cooperative Reading and Composition (CIRC) dalam Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Cerita Fabel pada Sisiwa kelas VII SMP*. Skripsi. Unnes.
- Sitepu. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihastuti. (2013). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Ombak.
- Sulistiyorini, Dwi. (2014). Kriteria Pemilihan Materi Ajar Teks Moral Fabel Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional TEQIP*. Universitas negeri Malang: 1 Desember 2014.
- Tharinger, Deborah J. 2008. "Providing Psychological Assesment Feedback to Children Trough Individualized Fables" *Profesional Psychology: Research anda Practice*: Vol. 39. No. 6. Hlm. 610-618.
- Wahono dkk. (2016). *Mahir Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Wicaksono, Andri. (2013). *Pengkajian Prosa Fiksi edisi Revisi*. Yogyakarta: Garudhawaca.